

**KONSEP TA'DIB DALAM PEMIKIRAN
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Fitriyatul Hanifiyah

O4110150



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JULI, 2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

JUDUL:

**KONSEP TA'DIB DALAM PEMIKIRAN
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

Oleh:
Fitriyatul Hanifiyah
NIM: 04110150

Telah Disetujui Tanggal 02 Juni 2008

Oleh Dosen Pembimbing:

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. M. Padil, M. Pdi
NIP. 150 267 235

**KONSEP TA'DIB DALAM PEMIKIRAN
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Fitriyatul Hanifiyah (04110150)
telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal
25 Juli 2008 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
Pada tanggal: 25 Juli 2008**

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Amin Prasojo, S.Ag
NIP. 150 301 115**

**Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702**

Penguji Utama,

Pembimbing,

**Drs. H. Muchlis Usman, MA
NIP. 150 019 539**

**Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

PERSEMBAHAN

Terukir do'a dan terucap syukur dari lubuk hati nurani yang teramat dalam serta ta'dhziman senantiasa mengarungi buah karya ini

Saya persembahkan

Kepada:

Aba dan Umiku tercinta yang dengan penuh ketulusan hati selalu membimbing, mendidik dan mengajarku akan makna dan tujuan hidup serta senantiasa mencurahkan do'a restunya

yang selalu melegahkan

kedahagaan

intelektual putrinya yang penuh tetesan kasih sayang sebagai penyejuk jiwa

Untuk paman dan bibiku; Lek Ghazali, Lek Sahe, Bi Lutfiah dan Bi

Rukyana serta kakek nenekku

Saudara-saudaraku yang paling kusayang:

(adik Shela, Khofi, Imam, Khoi, Kiki,

Susi, Widad, mba' Fifah dan Salwa)

Famili-famili yang tak mungkin aku lupakan karena jasa-jasanya yang telah memberikan dukungan moral dan material yang tak mungkin disebutkan satu persatu

For my the best friends

Dian, Lil, Icha, Dina, dek Anis, Tia, Biba, Nida dan AK 09 serta yang lain-lain yang tak mungkin kusebut semua

Tidak akan pernah lupa penulis juga ucapkan terima kasih yang tak terhingga buat seseorang yang senantiasa membantuku dengan tulus tanpa pamrih selama ini

Semoga kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat senantiasa mengiringi kehidupan kita semua.....
amin amin amin ya rabbal alamin

MOTTO

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku”
(HR. Ibnu Mas’ud)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”
(HR. Abu Hurairah)¹

¹ Imam Jaludin Abdurrahman Bin Abi Bakr Assuyuti, *Al-Jami' Ash-Shaghir fi Ahadits Albasyir An-Nadzir*, (Surabaya: Dar Alfikr), hlm. 14

Triyo Supriyatno, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fitriyatul Hanifiyah
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 02 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fitriyatul Hanifiyah
NIM : 04110150
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 Juni 2008

Fitriyatul Hanifiyah



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, pelita dunia yang telah memberikan petunjuk kepada manusia tanpa mengenal lelah dan putus asa.

Tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan khususnya kepada:

1. Aba dan Umi tercinta yang selalu memberikan motivasi baik secara moril maupun materiil dan membantu kami melalui ketulusan dan keikhlasan do'anya sehingga kami dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan sarana dan prasarana selama penulis belajar.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Triyo Supriyatno, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kontribusi baik berupa tenaga

maupun pikiran guna memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak ibu dosen Universitas Islam negeri Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Semua pihak yang memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis terbuka atas kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan karya selanjutnya.

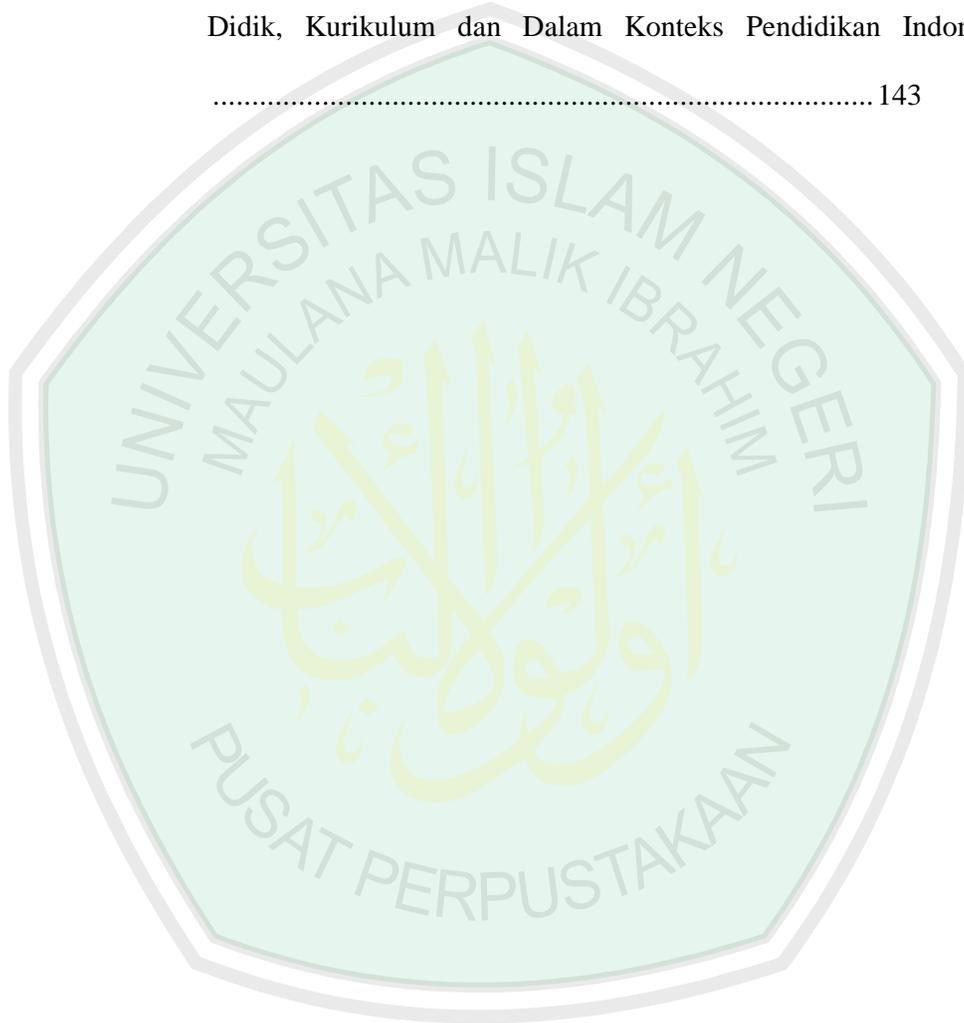
Semoga skripsi ini menjadi sumber informasi dan bermanfaat bagi masyarakat UIN Malang pada umumnya, Fakultas Tarbiyah pada khususnya dan terutama bagi penulis sendiri.

Malang, 02 Juni 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	: Hasil Penelitian Terdahulu.....	17
TABEL 4.2	: Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas Tentang Pendidik, Peserta Didik, Kurikulum dan Dalam Konteks Pendidikan Indonesia	143



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Dokumentasi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	01
B. Rumusan Masalah	08
C. Tujuan Penelitian.....	09
D. Manfaat Penelitian.....	09
E. Ruang Lingkup.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Penelitian Terdahulu.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Makna Pendidikan Islam	25
1. Etimologi	25
a. Tarbiyah.....	33
b. Ta'lim	38

c. Ta'dib	39
d. Riyadhah.....	41
2. Terminologi	42
B. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas	48
1. Sejarah Kehidupan Syed M. Naquib Al-Attas	48
2. Sejarah Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas	50
3. Karya Tulis Syed M. Naquib Al-Attas.....	57
a. Buku dan Monograf	57
b. Artikel.....	60
4. Prestasi dan Jabatan Syed M. Naquib Al-Attas.....	63
BAB III : KONSEP TA'DIB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	
A. Etimologi.....	65
B. Terminologi.....	75
C. Pro dan Kontra Terhadap Konsep Ta'dib Syed M. Naquib Al-Attas	98
BAB IV : IMPLIKASI KONSEP TA'DIB TERHADAP PENDIDIK, PESERTA DIDIK DAN KURIKULUM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA	
A. Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Pendidik.....	108
B. Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Peserta Didik	125
C. Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Kurikulum	134
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	146
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Fitriyatul Hanifiyah, *Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Triyo Supriyatno, M.Ag.

Kata Kunci : Konsep, Ta'dib

Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha membangun sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang pada akhirnya akan menciptakan dan membentuk disiplin hidup dan tatanan kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman dan tentram. Urgensi pendidikan tersebut akan sangat dirasakan manfaatnya ketika mampu memahami makna pendidikan yang terkandung dalam suatu konsep pendidikan yang tepat, komprehensif, ideal, integral dan dapat dijadikan pedoman dalam mengaplikasikan semua aktivitas yang terkait dengan proses pendidikan.

Dalam konteks untuk menentukan konsep pendidikan yang tepat, komprehensif, ideal dan integral, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori sebagai paradigma pendidikan yang dirumuskannya, sebagaimana dilakukan oleh tokoh pendidikan populer yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Peneliti mengangkat tokoh ini karena beliau adalah salah seorang intelektual Muslim yang produktif dan otoritas terhadap keilmuan, yang telah memberikan beberapa kontribusi baru dalam disiplin keilmuan khususnya di bidang pendidikan yakni mengenai konsep ta'dibnya. Adapun fokus penelitian ini adalah mengapa konsep ta'dib digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas sebagai makna pendidikan Islam? Bagaimana implikasi konsep ta'dib yang digunakan Syed M. Naquib Al-Attas terutama terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia?. Sedangkan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep ta'dib dalam pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas serta implikasi terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan *library research* (kajian pustaka) yakni berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi yang relevan dengan kebutuhan. Dalam hal ini adalah mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* (analisis isi) yakni teknik apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif serta sistematis.

Hasil penelitian ini adalah makna pendidikan Islam lebih tepat menggunakan istilah *ta'dib* bukan *tarbiyah* atau *ta'lim* karena menurut al-Attas struktur konsep ta'dib telah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), intruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Istilah ta'dib ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial. Selain itu juga, peristilahan *tarbiyah* dan *ta'lim* menunjukkan ketidaksesuaian makna. Istilah *tarbiyah* terlalu luas cakupannya dan hanya menyinggung aspek fisik

dalam pengembangan dan pertumbuhan binatang. Sedangkan pendidikan hanya ditujukan pada manusia, maka kata *adab* lebih tepat digunakan sebagai makna pendidikan Islam sebab *adab* berarti pembinaan yang khusus berlaku untuk manusia.

Konsep ta'dib berimplikasi pada kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, dalam konsep ini juga terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga ia dapat mengamalkan pengetahuannya dengan benar dan tepat. Peserta didik harus memiliki keikhlasan niat dalam menuntut ilmu yang bertujuan untuk mencari ridho Allah dan membersihkan hati. Di samping itu, pada konsep ini, dalam muatan kurikulum terdapat kategorisasi ilmu pengetahuan atau hierarki ilmu pengetahuan. Pembagian ilmu tersebut salah satunya dapat dilihat dari aspek kewajiban manusia terhadapnya, yang dalam hal ini ilmu pengetahuan dibagi menjadi *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*.

Dari paparan di atas, maka penulis menyarankan agar dalam menjalankan aktivitas pendidikan seharusnya terlebih dahulu merumuskan konsep pendidikan yang tepat dan benar sebab konsep tersebut berimplikasi terhadap sesuatu yang terkait dengan pendidikan terutama dari segi pendidik, peserta didik dan kurikulum. Selain itu, juga harus selektif dalam menerima konsep-konsep pendidikan dari Barat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak mungkin melepaskannya dari dinamika kehidupan manusia yang senantiasa berkembang. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.² Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu hal yang urgen bagi kehidupan manusia. Urgensi pendidikan ini tampak akan sangat dirasakan manfaatnya ketika seseorang mampu memahami makna pendidikan secara komprehensif. Pemahaman tentang pendidikan dapat diawali dari penelusuran pengertian atau makna pendidikan.³

Sehubungan dengan persoalan makna pendidikan tersebut, maka terdapat berbagai macam perbedaan tentang istilah atau makna pendidikan, termasuk pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa kalangan tokoh pendidikan Islam sehingga dapat ditemukan beberapa konsep atau istilah pendidikan Islam yang sulit dirumuskan secara pasti, karena bermakna ganda. Ketidakjelasan makna pendidikan ini disebabkan karena pengertiannya yang berbeda-beda, adakalanya pendidikan dipandang

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 67

³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 9

sebagai; a) persekolahan yang mencakup segala kegiatan di lembaga pendidikan, seperti taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi dan akdemisi, b) pembelajaran berkenaan dengan keterampilan tertentu atau pelatihan di lokasi tertentu, c) pelatihan tingkah laku tertentu yang seharusnya dimiliki oleh siswa, d) proses penanaman sikap, keyakinan dan nilai tertentu yang diperoleh melalui berbagai kegiatan sosial di sekolah atau madrasah.⁴

Di samping itu, pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Masalah sumber daya manusia dan seribu satu permasalahan pendidikan yang dihadapi umat ini menjadi *rationale* utama, yang membidani kelahiran Konferensi Dunia I mengenai pendidikan Islam (First World Conference on Islamic Education)⁵ yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Makkah, pada April tahun 1971. Tujuan dan harapan diselenggarakannya Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama tersebut sangat jelas, yaitu untuk memantapkan dan meningkatkan mutu pendidikan umat,⁶ sebagai salah satu cara dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam yakni dengan cara merumuskan tentang definisi pendidikan Islam secara jelas karena istilah yang digunakan dalam

Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 68

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 24

⁶ *Ibid.*.

pendidikan tentulah membawa gagasan yang benar dan implikasi positif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan, baik dari aspek pendidik, anak didik, maupun kurikulum.⁷

Pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam tersebut, belum berhasil membuat rumusan dengan jelas tentang definisi pendidikan Islam. Dalam bagian “Rekomendasi” Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*.⁸

Sementara di sisi lain, Hasan Langgulung berpendapat bahwa,

Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang *pertama*, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan menurut pandangan *kedua*, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat.⁹

Dengan adanya perbedaan-perbedaan pendapat tentang makna pendidikan Islam tersebut menunjukkan bahwa makna pendidikan Islam hingga saat ini masih menjadi hal yang kontroversial dan belum dapat menemukan rumusan yang jelas dan paten yang mampu dijadikan pedoman dalam mempraktikkan segala sesuatu yang terkait dengan proses pendidikan.

⁷ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 8

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 28

⁹ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 69

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pendidikan Islam masih mengalami berbagai masalah dalam segala aspek. Salah satu masalah pendidikan tersebut yaitu adanya kekaburan konsep pendidikan Islam yang berlangsung cukup lama, baik dari segi istilah, kandungan isi, proses, hakikat maupun tujuannya.¹⁰ Permasalahan pendidikan Islam ini dapat dikatakan hanya berkutat pada problematika makna.

Dengan demikian, penataan kembali konsep pendidikan Islam sangat diperlukan agar dapat menemukan rumusan yang komprehensif mengenai pengertian pendidikan Islam sehingga permasalahan makna ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Islam dewasa ini sedang berada dalam arus perubahan yang sangat dahsyat seiring datangnya era modernisasi dan globalisasi. Sebagai masyarakat mayoritas dalam dunia ketiga, sungguhpun telah berusaha menghindari pengaruh modernisasi, tetapi kenyataannya westernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor termasuk pendidikan, intervensi dan globalisasi tersebut sulit dielakkan.¹¹

Perubahan-perubahan yang mencengangkan dalam berbagai aspek kehidupan pada akhir abad ini seperti perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat telah menghadapkan masyarakat agama kepada suatu kesadaran kolektif, bahwa

¹⁰ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 53

¹¹ Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 293

penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. Abad inilah yang disebut oleh kebanyakan orang, sebagai abad sumber daya manusia (SDM), yang menuntut manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan kecerdasan tinggi, yang ber-IQ dan ber-EQ tinggi dan berperilaku produktif.¹²

Di samping itu, pada era seperti sekarang, semua orang secara individual ataupun bersama-sama dalam ikatan organisasi dituntut untuk belajar terus menerus dalam proses interaktif yang bermutu. Dengan kata lain, disamping dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tentunya setiap individu juga dituntut belajar untuk mampu tinggal bersama dalam masyarakat majemuk dan secara spiritual dapat memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan agama, etnis dan kelas sosial.¹³ Oleh karena itu, sehubungan dengan persoalan tersebut, maka konsep atau istilah pendidikan Islam perlu ditata kembali atau diadakan penyegaran kembali agar mampu menghadapi segala tuntutan zaman sehingga akan berimplikasi positif terhadap aplikasi proses pendidikan secara keseluruhan baik yang berkaitan dengan pendidik, peserta didik, maupun aspek kurikulumnya.

Selain itu juga, konsep kurikulum pendidikan yang berjalan selama ini boleh jadi telah banyak diwarnai oleh pendidikan Barat sehingga menyentuh esensinya, tanpa adanya seleksi yang lebih ketat. Konsep pendidikan Islam yang telah diterapkan selama ini telah dirasuki

¹² Syamsul Ma'arif, *op.cit.*, hlm. 68

¹³ *Ibid.*

pandangan hidup Barat yang belandaskan nilai-nilai dualisme dan sekularisme sehingga nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *hikmah ilahiah*.¹⁴

Oleh karena itulah, konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan perlu diadakan kajian ulang dalam rangka menghilangkan pengaruh-pengaruh sistem pendidikan Barat, selain itu juga untuk menyelesaikan problematika makna yang masih menjadi kontroversial sehingga mampu menemukan konsep pendidikan yang jelas dan dapat dijadikan pedoman dalam mengaplikasikan semua aktivitas yang terkait dengan proses pendidikan.

Dilihat dari sudut problem pendidikan Islam, dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *masalah internal* yang terletak pada konsep dan praktikan, sedangkan dari *masalah eksternal* terletak pada tantangan masa depan.

Hal di atas menunjukkan urgensi akan adanya penataan kembali konsep pendidikan Islam agar dapat ditemukan suatu makna atau konsep pendidikan Islam yang integral, adaptif terhadap tuntutan zaman dan selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari dunia luar (Barat) serta dapat dijadikan pedoman dalam mempraktikkan segala aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Kemunculan para intelektual Muslim seperti Hasan Langgulung, Syed M. Naquib Al-Attas, Nur Cholis Majid, Malik Fajar adalah untuk

¹⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 24

merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang integral, berlandaskan nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi tantangan tersebut. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kehadiran mereka dapat memfungsikan semua potensi dirinya dan tanggung jawabnya sebagai kholifah di bumi untuk membebaskan belenggu kehidupan yang dapat mengancam keterasingan umat Islam di percaturan dunia Islam.

Untuk mencermati kesemuanya itu, maka sangat diperlukan intelektual Muslim yang memiliki “pemikiran-pemikiran yang besar dan karya yang besar pula”. Melihat masalah ini bukanlah hal yang sangat mudah atau ringan. Dengan demikian, yang sangat diperlukan dewasa ini adalah merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang benar, elaboratif, ilmiah dan filosofis berdasarkan visi Islam.

Mencermati keadaan yang demikian, Syed M. Naquib Al-Attas sebagai salah satu intelektual Muslim yang terkenal, berusaha menawarkan pemikirannya mengenai konsep ta’dib, dengan kemunculan pemikirannya yang membawa angin segar diharapkan akan membawa dampak positif dalam dunia pendidikan Islam dalam menghadapi segala persoalan-persoalannya baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Dengan latar belakang di atas, untuk mengkaji pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas tentang konsep ta’dib, maka skripsi ini mengambil tema “KONSEP TA’DIB DALAM PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS”.

B. Rumusan Masalah

Dalam pokok pikiran dan latar belakang tersebut, telah menunjukkan adanya fenomena pendidikan Islam sebagai produk pemikiran manusia belum bisa memenuhi harapan dan tantangan terhadap perubahan zaman, maka pendidikan Islam harus memberikan jawaban terhadap persoalan hidup manusia. Oleh karena itu, harus dilakukan pembenahan kembali mengenai konsep pendidikan yang tepat dengan memperhatikan implikasi-implikasinya terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan baik dari segi pendidik, peserta didik, maupun kurikulumnya.

Berdasarkan tujuan dan cita-cita pendidikan tersebut, maka penulis merumuskan dua bahasan yang harus dibahas, yaitu:

1. Mengapa konsep ta'dib digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas sebagai makna pendidikan Islam
2. Bagaimana implikasi konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib al-Attas dalam konteks pendidikan Indonesia terutama terhadap:
 - a. Pendidik
 - b. Peserta Didik
 - c. Kurikulum

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dalam hal ini antara lain:

1. Untuk mengetahui mengapa konsep ta'dib digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas sebagai makna pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui implikasi konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib al-Attas terutama terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan pada umumnya, mahasiswa UIN dan peneliti pada khususnya. Untuk lebih jelasnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Dunia Pendidikan Islam

Peneliti berharap agar telaah atau kajian ini bermanfaat untuk dunia pendidikan Islam, agar tidak selalu menyadur atau mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat

2. Civitas Akademika

Kajian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh civitas akademika sebagai konsep pendidikan Islam yang benar dan integral sehingga mampu menyelesaikan problematika makna pendidikan Islam dan dapat berfikir kritis serta ikut berperan

aktif dalam *memfilter* konsep-konsep yang tidak sesuai dengan konsep-konsep pendidikan Islam

3. Guru

Dapat memberikan acuan kepada para guru pendidikan Islam tentang konsep-konsepnya untuk diterapkan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar sehingga terjalin suasana belajar yang kondusif dan inovatif

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan latihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas khazanah keilmuan

E. Ruang Lingkup

Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi pusat kajian atau penelitian, maka perlu dikemukakan tentang ruang lingkup kajian. Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam mengungkapkan makna pendidikan Islam, diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Dari beberapa istilah pendidikan Islam tersebut, penelitian ini hanya mengkaji satu istilah yaitu *ta'dib*. Dengan demikian ruang lingkup kajian ini adalah penjabaran dari istilah *ta'dib* tersebut.

Adapun yang menjadi ruang lingkup kajian ini adalah:

1. Interpretasi *ta'dib* yang digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas baik secara etimologi maupun terminologi

2. Pendapat Pro dan Kontra terhadap konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas
3. Implikasi konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib al-Attas terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian karya ilmiah ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini.¹⁵

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti,¹⁶ dalam hal ini Syed M. Naquib Al-Attas.

Untuk melihat konsep ta'dib Syed M. Naquib Al-Attas secara konkrit dan komprehensif, maka peneliti mengupayakan buku-buku

¹⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisional Islam" Sayyed Hossein Nasr*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 16

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13

yang dikarang oleh pakar pendidikan yang bersangkutan. Dari survei kepustakaan tentang tokoh tersebut, maka sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, *“Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas”*, Bandung: Mizan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993, *“Islam and Secularism”*, Kuala Lumpur: Art Printing Work Sdn. Bhd dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1999, *“The Concept of Education in Islam: Framework for an Islamic Philosophy of Education”*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

b. Sumber Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah karya-karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya.¹⁷ Untuk menyebutkan beberapa nama sebagai sampel adalah Khudori Sholeh, Fazlur Rahman, Khoiron Rosyadi, Ahmad Tafsir dan lain-lain.

Pentingnya sumber sekunder dalam penelitian ini untuk menganalisis lebih mendalam tentang pemikiran konsep ta'dib menurut Syed M. Naquib Al-Attas.

Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti hanya sebatas mengadakan telaah terhadap pemikiran Syed M. Naquib al-Attas mengenai konsep ta'dib. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 15

penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan *library research* yakni bersifat statement atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan khususnya dalam hal ini adalah Syed M. Naquib al-Attas sendiri dan para tokoh-tokoh lainnya.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan mengkajinya.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas, baik yang berbentuk buku, jurnal, artikel, maupun majalah yang ada, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya.¹⁹

b. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduksi adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 16

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.²⁰ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus.

c. Metode Induksi

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (interpretatif).

d. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan atau menggambarkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh secara sistematis. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang dimiliki validitas universal.²¹

4. Teknik Pengumpulan Data

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 157

Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena bersifat *Library Research*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik dokumentar. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk data yang dikumpulkan dari beberapa tulisan, gambar atau karya-karya monumental.²² Adapun dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data-data baik yang berbentuk buku, artikel, jurnal, majalah maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 82

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.²³

Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni teknik apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁴ Teknik tersebut dapat dilakukan melalui pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁵

Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalis. Maka, arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis.²⁶

²³ *Ibid.*, hlm. 88

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220

²⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 128

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sorosin, 1989), hlm. 49

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu telah dikemukakan tentang konsep pendidikan berbasis pembebasan menurut Syed M. Naquib al-Attas yang dikomparasikan dengan konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire. Penelitian ini dilakukan oleh Atina Rohma dalam skripsinya dengan judul “*Konsep Pendidikan Berbasis Pembebasan (Studi Komparasi Konsep Pendidikan Paulo Freire dan Syed M. Naquib al-Attas)*”. Untuk mengetahui dengan jelas hasil penelitian tersebut, akan diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Sumber Data	Hasil Penelitian
1	Atina Rohma/2007	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Paulo Freire 2. Bagaimanakah konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Syed M. Naquib al-Attas 3. Bagaimanakah komparasi konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Paulo Freire dan Syed M. Naquib al-Attas 	<p>Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan “<i>library research</i>”, yakni bersifat “<i>statement</i>” atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya. Sesuai dengan jenis dan data yang diperlukan, maka teknik yang diperlukan adalah “<i>content analysis</i>”</p>	<p>Siti Murtiningsih, 2004, “<i>Pendidikan Alat Perlawanan</i>” Teory Pendidikan Radikal Paulo Freire, Yogyakarta: Resist Book dan Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, “<i>Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas</i>”,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep pendidikan yang diciptakan oleh Paulo Freire berasal dari keadaan sosial yang dia alami, baik mengenai dasar tujuan dan lain-lain, semua berdasarkan pada keadaan lingkungannya. Keadaan sosial yang penuh dengan penindasan dan pemaksaan, keadaan sosial yang menjadikan manusia terampas kemanusiaannya. Melihat realitas tersebut, maka Paulo Freire dengan pendidikannya berusaha untuk membangkitkan manusia dari ketidakberdayaan kaum yang semena-mena, membangkitkan manusia

			<p>atau analisis isi. Dengan data ini, maka data kualitatif tekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi yang kongkrit dan memadai.</p>	<p>Bandung: Mizan</p>	<p>untuk merebut kemerdekaan yang seharusnya ia miliki sesuai dengan kodratnya. Dalam konsep pendidikannya pun Paulo Freire tidak mempraktikkan bentuk penindasan terhadap peserta didik, dia memposisikan peserta didik dan pendidik pada suatu derajat yang sama, karena peserta didik menurutnya mempunyai kedudukan yang sama dengan pendidik, jadi apabila ada ketidaksamaan dalam hal derajat atau posisi dalam pendidikan, maka itu merupakan salah satu bentuk dari tindakan penindasan, dan hal ini akan menjadikan peserta didik menjadi tidak manusiawi, mereka terkungkung dalam bentuk pemaksaan, penindasan dan lain-lain yang membuat mereka tidak manusiawi.</p> <p>2. Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Syed M. Naquib al-Attas sesuai dengan konsep <i>ta'dib</i> yang ia buat. Mengenai dasarnya, beliau menjadikan al-Qur'an, Hadits Nabi dan ijtihad sebagai acuannya, sedangkan dalam hal tujuan, beliau lebih menekankan pada penciptaan manusia yang baik daripada warga Negara atau pekerja yang baik. Menurut hemat</p>
--	--	--	---	---------------------------	--

					<p>beliau warga atau pekerja yang baik dalam suatu negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik, sebaliknya manusia yang baik sudah pasti dia merupakan pekerja dan warga negara yang baik. Mengenai kurikulum, beliau mencoba memadukan tentang ilmu agama dan ilmu umum, karena menurutnya di dalam Islam sebenarnya tidak ada pemisahan antara keduanya. Beliau menjadikan guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, jadi dalam hal ini guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan berperan aktif tetapi juga tidak boleh bertindak dehumanisasi terhadap peserta didiknya, guru sebagai fasilitator sewaktu-waktu dibutuhkan dan sewaktu-waktu juga tidak, dengan kata lain peserta didik tidak dibiarkan begitu saja, keadaan ini disesuaikan dengan kebutuhan murid terhadap dirinya, namun guru harus tetap berfungsi sebagai “<i>uswatun hasanah</i>”, yaitu contoh yang baik bagi peserta didiknya.</p> <p>3. Dalam hal pendidikan memang seharusnya mempunyai dasar yang berfungsi sebagai pijakan</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>untuk bertumpu sebagaimana yang dilakukan oleh Paulo Freire dan Syed M. Naquib al-Attas, Paulo Freire berdasarkan agamanya yaitu agama kristen, demikian juga Syed M. Naquib al-Attas berdasarkan agamanya yaitu Islam. Tujuan pendidikan yang dicetuskan baik oleh Paulo Freire maupun Syed M. Naquib al-Attas adalah sama-sama memanusiakan manusia, namun di sana terjadi perbedaan arah, kalau tujuan pendidikan Paulo Freire bertujuan untuk memanusiakan manusia dari unsur penindasan dan pemaksaan, sedangkan tujuan pendidikan Syed M. Nauib al-Attas adalah memanusiakan manusia agar dia menjadi manusia yang baik dalam hal ini dia bisa menjadi warga negara dan pekerja yang baik. Dalam hal posisi pendidik dan peserta didik, Paulo Freire memposisikan sama diantara keduanya. Pendapat ini lain dengan apa yang dikemukakan oleh syed M. Naquib al-Attas mengenai pendidik dan peserta didik, beliau memposisikan guru sebagai seorang yang patut dijadikan sebagai contoh yang baik “<i>uswatun hasanah</i>”.</p>
--	--	--	--	---

					<p>Namun Syed M. Naquib al-Attas juga tidak memposisikan peserta didik sebagai tong kosong yang hanya bisa dimasuki sesuatu oleh pendidik, peserta didik juga bebas untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya, namun tetap dalam bimbingan seorang guru. Pendidikan Paulo Freire tidak menyediakan kurikulum secara pasti, sedangkan pendidikan Syed M. Naquib al-Attas membuat kurikulum yang sudah mapan yaitu perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode Paulo Freire hanya terbatas pada metode dialog dan hadap masalah, namun dari metode hadap masalah ini akan timbul berbagai metode-metode yang lain. Sedangkan metode pendidikan Syed M. Naquib al-Attas disesuaikan dengan keadaan murid.</p>
2	Fitriyatul Hanifiyah/ 2008	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa konsep ta'dib digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas sebagai makna pendidikan Islam 2. Bagaimana implikasi konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib al-Attas dalam konteks pendidikan 	<p>Jenis penelitian karya ilmiah ini adalah <i>library research</i> (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan</p>	<p>Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, "<i>Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas</i>", Bandung: Mizan, Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998, <i>The</i></p>	

		<p>Indonesia terutama terhadap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pendidik Peserta Didik Kurikulum 	<p>kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah <i>content analysis</i> atau analisa isi, yakni tehnik apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif serta sistematis. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.</p>	<p><i>Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib al-Attas: An exposition of the Original Concept of Islamization</i>, Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Syed M. Naquib Al-Attas, 1999, <i>The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education</i>, Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Syed M. Naquib Al-Attas, 1993, <i>Islam and Secularism</i>, Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn.</p>	
--	--	--	---	---	--

				Bhd dan Ahmad Tafsir, 2004, <i>Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam</i> , Bandung: PT Remaja Rosdakarya	
--	--	--	--	---	--

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengarahkan skripsi ini maka penulis mensistematikakan pembahasan sebagai berikut,

BAB I : Merupakan pendahuluan yang membahas tentang keseluruhan penulisan skripsi ini yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Merupakan kajian pustaka yang mencakup tentang Makna Pendidikan Islam (secara Etimologi dan Terminologi), Biografi Syed M. Naquib Al-Attas (Sejarah Kehidupan Syed M. Naquib Al-Attas, Sejarah Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas, Karya Tulis Syed M. Naquib Al-Attas, Prestasi dan Jabatan Syed M. Naquib Al-Attas).

BAB III : Merupakan kajian teoritis tentang konsep ta'dib menurut Syed M. Naquib al-Attas yang mencakup tentang Pengertian ta'dib

menurut Syed M. Naquib Al-Attas baik secara etimologi maupun terminologi, Pendapat-pendapat para cendekiawan baik yang Pro maupun Kontra terhadap konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas.

BAB IV : Merupakan hasil laporan penelitian yang terdiri dari gambaran penelitian yaitu mengenai implikasi konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib al-Attas dalam konteks pendidikan Indonesia terutama terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum.

BAB V : Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Di sini peneliti menggambarkan secara singkat tentang telaah analisis kritis mengenai konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib al-Attas beserta implikasinya terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum yang dianalisis dari beberapa literatur yang ada. Kemudian peneliti memberikan beberapa saran yang sesuai dengan kesimpulan telaah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Pendidikan Islam

1. Etimologi

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniahnya berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan demikian, tidak ada satupun makhluk Tuhan di muka bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa melalui suatu proses.

Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.²⁷

Berdasarkan pemikiran tersebut, beberapa ahli filsafat pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik.

²⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 12

Beberapa ahli pendidikan di Barat memberikan arti pendidikan sebagai proses, yaitu antara lain adalah:

Menurut Mortimer J. Adler mengartikan,

Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.²⁸

Sedangkan Herman H. Horne berpendapat “pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos”.²⁹

Adapun menurut pendapat tokoh pendidikan yang lain yaitu William Mc

Gucken, S.J, seorang tokoh pendidikan Katolik berpendapat,

Pendidikan diartikan oleh ahli skolastik sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya.³⁰

Berbeda dengan Marimba yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³¹

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua pengertian yaitu pendidikan menurut pengertian luas dan ada pula pendidikan menurut pengertian sempit. Pengertian pendidikan secara sempit dapat diketahui dengan pendapat Marimba tersebut yang menyatakan bahwa pendidikan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 13

²⁹ *Ibid.*.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 14

³¹ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 24

merupakan bentuk bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap potensi peserta didik untuk mencapai kepribadian yang baik. Pengertian pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan hanya melibatkan pengaruh orang lain terhadap perkembangan pribadi peserta didik atau dapat dikatakan pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan potensi jasmani dan rohani peserta didik oleh pendidik.

Di samping itu, pendidikan dengan arti sempit tersebut tidak melibatkan adanya pengaruh-pengaruh lain dalam pengembangan kepribadian peserta didik selain pengaruh dari orang lain tersebut. Misalnya pengaruh dari diri sendiri, kebudayaan dan alam sekitar atau lingkungan peserta didik. Pengaruh-pengaruh tersebut tidak dapat dikatakan pendidikan, tetapi hanya bisa disebut sebagai pengaruh saja. Oleh karena itu, pengertian yang diajukan oleh Marimba tersebut menjadi pengertian pendidikan dengan arti sempit.³²

Pada garis besarnya, kegiatan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: 1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, 2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, 3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun pembinaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah, antara lain adalah: 1) daerah jasmani dan rohani, 2) daerah akal, 3) daerah hati. Sedangkan untuk tempat pendidikan juga terdapat tiga

³² *Ibid.*, hlm. 25

pokok, yaitu sebagai berikut: 1) di dalam rumah tangga, 2) di masyarakat, 3) di sekolah.³³

Adapun pendidikan dengan arti luas dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.³⁴

Sebagaimana telah dikemukakan di atas mengenai pengertian pendidikan baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas, dengan begitu perlu diketahui bahwa terdapat istilah lain yang mengandung arti pendidikan yaitu “pengajaran”. Kedua istilah ini yaitu pendidikan dan pengajaran memiliki sisi persamaan dan perbedaan.

Salah satu guru besar IKIP Bandung yaitu SikunPribadi pernah menjelaskan perbedaan kedua istilah tersebut. Menurut pendapatnya,

Mendidik dalam arti pedagogis tidak dapat disamakan dengan pengertian pengajaran. Menurut pendapatnya, pendidikan ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor samata, yaitu agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, objektif, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis membaca dan lain sebagainya. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan daripada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang menyangkut seluruh kepribadian manusia lebih sukar ditentukan.³⁵

Dewantara (1962: 20) memperjelas perbedaan tersebut. Ia mengatakan bahwa pengajaran itu tidak lain ialah merupakan salah satu

³³ *Ibid.*, hlm. 26

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 27

bagian dari pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan. Dengan demikian pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha tersebut memiliki berbagai macam cara yaitu salah satunya ialah dengan cara mengajarnya, yakni mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, usaha tersebut juga bisa ditempuh melalui memberikan contoh (teladan), mendidik dengan cara membiasakan dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan dan pendidikan merupakan usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai *aktivitas* dan *fenomena*. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* mempunyai arti peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.³⁶

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39

Sementara dalam konteks keislaman, istilah pendidikan bila dikaitkan dengan Islam secara etimologi memiliki beragam macam makna atau pengertian yang semua makna tersebut dikemukakan oleh berbagai kalangan pakar pendidikan Islam.

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang “Pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Menurut Langgulong,

Setidak-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan islami).³⁷

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diambil suatu hipotesa bahwa pendidikan Islam secara etimologi adalah mencakup dua kata yaitu *tarbiyah* dan *ta'lim* (pendidikan dan pengajaran). Menurut Al-Nakhlawy istilah *tarbiyah* lebih cocok untuk pendidikan Islam. Sedangkan bagi Jalal yang dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada *tarbiyah*.³⁸

Di kalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau

³⁷ *Ibid.*, hlm. 36

³⁸ *Ibid.*, hlm. 37

lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif. Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum. Acuan ini didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar.³⁹

Adapun menurut Nasr,

Dalam konsep Islam, pendidikan mengimplementasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Guru bukan sekedar seorang *mu'allim* (penyampai pengetahuan), tetapi juga sekaligus seorang *murabbi* (pelatih jiwa dan kepribadian). Demikian juga dalam sistem pendidikan Islam, tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi secara utuh.⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa ia tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan cara pemerolehannya yang absah tanpa dibarengi dengan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Dengan kata lain, pendidikan sebagaimana yang diinginkan oleh Nasr adalah terciptanya insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spiritual. Terdapat keseimbangan dan keserasian antara pengembangan fakultas pikir dan fakultas dzikir.

³⁹ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 72

⁴⁰ Ali Maksum, *op.cit.*, hlm. 177

Istilah “pendidikan” (*al-tarbiyah* atau *tarbiyah*) dan “pengajaran” (*al-ta’lim* atau *ta’lim*) jika disandarkan dengan istilah-istilah *al-diniyah* atau *al-diny* (keagamaan), *al-din* (agama), *al-islamy* (keislaman), *al-muslimin* (orang-orang Islam), *fi al-Islam* (dalam Islam), *‘inda al-muslimin* (di kalangan orang-orang Islam), dan *al-Islamiyah* (bersifat islami), akan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda, terutama bila dikaji dari fenomena historik-sosiologik perkembangan pendidikan Islam.

Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan Islam pernah dimaknai sebagai pendidikan atau pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiya al-diniyah*, *ta’lim al-din*, *al-ta’lim al-dini* dan *al-ta’lim al-islami*) dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam), untuk melengkapi dan membedakannya dari pendidikan sekuler (non keagamaan atau non keislaman). Misalnya, adanya sistem pendidikan Madrasah Diniyah (sekolah agama sore hari) yang didirikan sebagai wahana penggalan, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan serta pengamalan ajaran Islam bagi para peserta didik muslim yang pada pagi harinya sedang menempuh pendidikan atau sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Karena itulah, pendidikan dalam perspektif Islam dapat mengandung pengertian pendidikan atau pengajaran keagamaan atau keislaman.⁴¹

Pada sisi lain, pendidikan Islam dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib* dan *riyadhah*. Masing-

⁴¹ Muhaimin, *opcit.*, hlm. 38

masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.⁴²

Berdasarkan istilah-istilah pendidikan Islam di atas, maka perlu diperjelas lebih rinci dan detail lagi tentang masing-masing keunikan dan beberapa variasi perbedaan makna yang terkandung dalam beberapa istilah pendidikan Islam tersebut, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mendapatkan perumusan dan kesimpulan yang komprehensif tentang pengertian pendidikan Islam.

a. *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*, yang memiliki makna “tambah” (*zad*) dan “berkembang” (*nama*). Pengertian itu juga didasarkan pada firman Allah surat Ar-Rum ayat 39, yakni:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيُرِيُوْا فِيْ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِيُوْا عِنْدَ اللَّهِ

⁴² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 10

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”. (Q.S. Ar-Rum: 39)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*, yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*, yang mempunyai makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupan.⁴³

Secara semantik *tarbiyah* yang mengandung arti memelihara, membesarkan, mendidik, memelihara, merawat dan lain sebagainya, menyimpulkan bahwa *tarbiyah* dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 11

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*), maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat Al-Qur'an. Dalam surat Al-Isra' ayat 24 disebutkan;

كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*”. (Q.S. Al-Isra': 24).

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak hanya mendidik pada dimensi jasmani, tetapi juga pada aspek rohaninya. Sedang dalam surat A-sy-Syu'ara ayat 18 menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil yang hanya berupa pengasuhan sebatas aspek jasmani, tanpa melibatkan dimensi rohani. Sementara dalam surat Al-Baqarah ayat 276 menjelaskan bahwa Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah. Ayat ini berkenaan dengan makna “menumbuhkembangkan” dalam pengertian *tarbiyah*.⁴⁴

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkematangan mentalnya.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 12

⁴⁵ *Ibid.*.

Tarbiyah juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

Akan tetapi kata *tarbiyah* menurut Syed M. Naquib al-Attas yang pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan, semua arti tersebut hanya mengacu pada gagasan “pemilikan” yang ada pada Allah SWT Yang Maha Pencipta, Maha Pemelihara, Maha Memiliki segala sesuatu dan seterusnya, yang kesemuanya itu tercakup dan ditunjukkan oleh sebuah istilah tunggal yaitu *al-Rabb*.⁴⁶

Abu Fadhl Syihab Al-Din Al-Saiyid al-Lussi al-Baghdadi mengemukakan pengertian *tarbiyah* lebih luas. Ia mengartikan,

“*Tarbiyah* adalah proses menyampaikan (*transformasi*) sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupannya”.⁴⁷

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis, yaitu:

1. Menyampaikan (*transformasi*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan, dan transformasi dari orang yang tahu

⁴⁶ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *op.cit.*, hlm. 2

⁴⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 13

(pendidik) pada orang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.

2. Sesuatu. Maksud dari “sesuatu” di sini adalah kebudayaan baik material maupun nonmaterial (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
3. Sampai pada batas kesempurnaan. Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus menerus tanpa henti sehingga peserta didik mencapai kesempurnaan baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.
4. Tahap demi tahap. Artinya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual.
5. Sebatas pada kesanggupannya. Maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, sosial, ekonomi dan sebagainya agar dalam pendidikan tidak mengalami kesulitan.⁴⁸

Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. An-Nahl ayat 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah SWT memberikan potensi pendengaran (*sama'*), penglihatan (*abshar*) dan hati nurani (*af'idah*)

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 14

kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis dan mengetahui apa yang datang dari luar. Melalui potensi ini, Adam as., yang menjadi bapak seluruh manusia mampu menerima pengajaran semua *asma'* (nama-nama atau konsep) dari Allah.⁴⁹

Dengan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

b. Ta'lim

Ta'lim merupakan *masdhar* (kata benda buatan) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.⁵⁰ Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertempu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif saja.

Muhammad Rasyid Ridho mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁵¹ Pengertian ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), hlm. 277-278

⁵¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz 1, hlm. 262

sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 disebutkan;

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 151)

Ayat ini menunjukkan perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) Al-Kitab dan As-Sunnah kepada umatnya.

Menurut Muhaimin,

“Pengajaran pada ayat itu mencakup teoritis dan praktis sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan”.⁵²

Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (kebijaksanaan). Misalnya, guru matematika akan berusaha mengajarkan *al-hikmah* matematika, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang.

c. *Ta'dib*

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.⁵³ *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan.

⁵² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 45

⁵³ Mahmud Yunus, *opcit.*, hlm 149

Artinya, orang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Menurut Naquib al-Attas,

Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁵⁴

Pengertian ini didasarkan Hadits Nabi SAW.,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس)

“Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak”. (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab terbagi atas empat macam: 1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *ta'dib adab al-khidmah*,

⁵⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 177

pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas; 3) *ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariat Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; 4) *ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku baik di antara sesama.⁵⁵

d. *Riyadhah*

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani “*riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia”. Pengertian *riyadhah* dapat dinisbatkan kepada disiplin tasawuf dan olahraga. Penisbatan ini memiliki arti yang berbeda dengan *riyadhah* dalam konteks pendidikan.⁵⁶

Menurut al-Ghazali “kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak, maka memiliki arti pelatihan dan pendidikan kepada anak”. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada aspek psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu.

Riyadhah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) *riyadhat al-jisim*, pendidikan olah raga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernapasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia; 2) *riyadhat*

⁵⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm.21

⁵⁶ *Ibid.*

al-nafs, pendidikan oleh batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh keasadaran dan kualitas rohani.⁵⁷

Pendidikan olah jiwa lebih utama daripada pendidikan olah raga, karena jiwalah yang menjadikan kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan kutipan-kutipan dan pendapat-pendapat para pakar pendidikan di atas mengenai interpretasi pendidikan Islam secara etimologi, dapat dihipotesakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu proses kegiatan pelatihan, pemeliharaan dan pengajaran terhadap anak didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya (jasmani, ruh dan akal) agar dapat menjadi bekal bagi kehidupan masa depannya.

2. Terminologi

Sebelum perumusan pengertian terminologi pendidikan Islam berdasarkan pengertian etimologi di atas, ada baiknya terlebih dahulu mengutip beberapa pengertian Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perumusan yang komprehensif tentang pengertian pendidikan Islam.

Terdapat beberapa pendapat yang diajukan oleh para ahli tentang pengertian pendidikan Islam, yaitu antara lain dari Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah,

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”, (pendidikan Islam dalam

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 22

pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).⁵⁸

Dalam pengertian ini, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan. Misalnya, kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung terhadap keberartian komponen yang lain. Di samping itu, dalam pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Sementara dalam pendapat lain Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan,

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁹

Pengertian tersebut lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal dan dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Sedangkan perubahan yang dimaksud di sini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau derajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses

⁵⁸ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), hlm. 3

⁵⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 26

kependidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Sedangkan Muhammad Fadhil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengemukakan,

Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁶⁰

Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam; 1) aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespons dengan baik; 2) upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus disertai dengan peningkatan kualitas akhlak; 3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan) maupun psikomotorik (perbuatan).⁶¹

Di pihak lain, pengertian pendidikan Islam menurut Syaikh Musthofa al-Ghulayani adalah,

⁶⁰ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 75

⁶¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 27

Menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.⁶²

Dari pengertian di atas, dapat diketahui pendidikan Islam merupakan proses usaha sadar pendidik untuk mendidik manusia menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

Di samping itu, juga terdapat pendapat tentang pengertian pendidikan Islam yang dilontarkan oleh Muhammad Javed al-Sahlanani dalam *al- Tarbiyah wa al-Ta'lim Al-Qur'an al-Karim*, ia mengartikan “pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya”. Definisi ini mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam; 1) pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu; 2) pendidikan sebagai model, maka Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* (suri teladan) yang dijamin oleh Allah SWT memiliki akhlak mulia; 3) pada diri manusia terdapat potensi buruk atau negatif, seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya.⁶³

Sedangkan potensi baik atau positif yang terdapat dalam diri manusia adalah kesempurnaan penciptaannya dalam bentuk yang sebaik-

⁶² Syamsul Ma'arif, *op.cit.*, hlm. 69

⁶³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 28

baiknya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S. At-Tin: 4).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan Islam di sini ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi yang baik, yang ada pada peserta didik yang mengurangi potensi buruknya.

Berbeda dengan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, yang merumuskan,

Pendidikan Islam dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶⁴

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari istilah-istilah dalam pendidikan Islam, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*, maka dengan begitu dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 28

Perumusan definisi di atas, memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:

1. *Proses transinternalisasi*, artinya, upaya pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan terus menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik.
2. *Pengetahuan dan nilai Islam*, maksudnya materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga *output* pendidikan memiliki “wajah-wajah” islami dalam setiap perilakunya.
3. *Kepada peserta didik*, artinya pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan mengaktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasinya dalam pengembangan dan aktualisasi tersebut. Sedangkan peserta didik disebut objek karena ia menjadi sasaran transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap terjaga dari generasi ke generasi berikutnya.
4. *Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi*, maksudnya, tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik

agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.

5. *Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat*, artinya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.⁶⁵

B. Biografi Syed M. Naquib Al-Attas

1. Sejarah Kehidupan Syed M. Naquib Al-Attas

Syed M. Naquib al-Attas adalah ilmuwan berkewarganegaraan Malaysia, nama lengkapnya Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Muhsin al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat Indonesia. Silsilah keluarganya dapat dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah “Sayyid” dalam keluarga Ba’dawi di Hadromaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein, cucu nabi Muhammad SAW.⁶⁶ Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang diantaranya adalah Syed Muhammad al-Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing rohani Syed Muhammad Hafs ‘Umar bin Syaiban dari hadromaut, yang mengantarkan Nur al-Din al-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 29

⁶⁶ Silsilah resmi keluarga Syed M. Naquib al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan dia adalah keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad SAW. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, hlm. 431

rifa'iyah.⁶⁷ Ibunda Syed Muhammad Naquib yaitu Syarifah Raquan al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, Indonesia dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.⁶⁸

Dari pihak bapak, kakek Syed Naquib al-Attas yang bernama Syed Ibn Muhammad al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga ke Negara Arab. Muridnya, Syed Hassan Fad'ak, kawan Lawrence of Arabia, dilantik menjadi penasehat Agama Amir Faisal, saudara raja Abdullah dari Yordania.⁶⁹ Neneknya bernama Ruqoyyah Hanum, adalah wanita Turki berdarah Aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik sultan Abu Bakar Johor (W. 1895) yang menikah dengan adik Ruqoyyah Hanum. Khodijah yang kemudian menjadi ratu Johor setelah Ungku Abdul Majid wafat (meninggalkan dua orang anak), Ruqoyyah menikah yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Ali al-Attas yaitu bapak dari Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan wakil rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insiyur kimia dan mantan seorang dosen Institute Tekhnologi MARA. Adapun sekarang Syed Muhammad Naquib menjalani hidupnya bersama keluarganya yang bahagia dan harmonis. Hari-harinya

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 45

⁶⁸ *Ibid.*.

⁶⁹ *Ibid.*.

disibukkan dengan aktifitas keilmian dan sebagai rektor (*International Institute Of Islamic Thought and Civilization*) Malaysia.

2. Sejarah Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas

Latar belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Syed M. Naquib al-Attas. Dari keluarganya yang terdapat di Bogor, dia memperoleh pendidikan keIslaman, sedangkan dari keluarganya di Johor, dia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa sastra dan kebudayaan Melayu.⁷⁰

Pada usia 5 tahun, Syed M. Naquib al-Attas dikirim ke Johor untuk belajar di sekolah dasar Ngee heng (1936-1941). Di sana ia tinggal bersama pamannya Ahmad kemudian dengan bibinya Azizah.⁷¹ Keduanya adalah anak Ruqoyyah Hanum dari suaminya yang pertama, Datuk Ja'far Ibn haji Muhammad (w. 1919) kepala menteri Johor modern yang pertama pada masa pendudukan Jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di madrasah al-'Urwatu al-Wustqa, Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Setelah perang dunia II pada tahun 1946, Syed M. Naquib al-Attas kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya, pertama di bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951).⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 46

⁷¹ Abdul Kholiq dkk, *op.cit.*, hlm. 217

⁷² *Ibid.*, hlm. 46

Syed M. Naquib al-Attas banyak menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra dan agama serta buku-buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya yang lain.⁷³ Lingkungan keluarga berpendidikan dan bahan-bahan bacaan seperti itulah yang menjadi faktor pendukung yang memungkinkan Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan gaya bahasa yang baik dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang kelak sangat mempengaruhi gaya tulisan dan tutur bahasa Melayunya.⁷⁴

Setelah Ungku Abdul Aziz pensiun, Syed M. Naquib tinggal bersama dengan pamannya yang lain, Dato' Onn Ibn dato' Ja'far⁷⁵ (kepala menteri Johor modern ke VII), sampai menyelesaikan pendidikan tingkat menengah. Syed M. Naquib menceritakan bahwa Dato' Onn sangat mengagumi bakat seninya dan memintanya untuk membuat gambar bendera resmi UMNO dengan memasukkan kekuatan, kesetiaan dan Islam.⁷⁶

Setelah manamatkan sekolah menengah pada tahun 1951, Syed M. Naquib mendaftar di sebuah resimen Melayu sebagai kader dengan nomor 6675, beliau dipilih oleh sir Gerald Templer, ketika itu menjabat sebagai British High Commissioner di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer

⁷³ Pamannya Ungku Abdul Aziz mempunyai perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu, lihat Wan Mohd Wan Daud, *Ibid.*, hlm. 46

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 47

⁷⁵ Dato' Onn adalah salah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (United Malaya National Organization), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh Inggris, *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, 47-48

pertama di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris ia berusaha memahami aspek-aspek yang mempengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris.

Selain mengikuti pendidikan militer, Syed M. Naquib al-Attas juga sering pergi ke negara-negara eropa lainnya seperti Spanyol dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat terkenal dengan tradisi intelektual, seni dan gaya bangunan keIslamannya.⁷⁷ Kemudian di Sandhurst pula Syed M. Naquib al-Attas berkenalan untuk yang pertama kalinya dengan pandangan metafisika tasawwuf, terutama dari karya-karya Jami yang tersedia di perpustakaan kampus. Tidak pelak lagi bahwa pengalaman yang seperti ini meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri Syed M. Naquib al-Attas.

Setamatnya dari Sandhurst, al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, federasi Malaya, yang ketika itu sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan. Namun tidak lama di sini, minatnya yang dalam untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan mendorongnya untuk berhenti secara sukarela dari kepegawaiannya kemudian membawanya ke Universitas Malaya, ketika itu di Singapura pada tahun 1957-1959, tidak dapat dinafikan lagi bahwa latihan-latihan militer yang diterimanya, terutama yang berkaitan dengan

⁷⁷ Di Afrika Utara pulalah Syed M. Naquib al-Attas berjumpa dengan sejumlah pemimpin Maroko yang sedang berjuang merebut kembali kemerdekaan mereka dari tangan Perancis dan Spanyol, seperti Alal al-Fasi, al-Mahdi Bennouna, dan Sidi Abdallah Gannoun al-Hasani, *Ibid.*

unsur-unsur keislaman, seperti ketaatan, disiplin diri dan kesetiaan sangat berpengaruh dalam berbagai pandangan dan sikapnya sebagai seorang sarjana dan administrator Muslim.⁷⁸

Syed Muhammad Naquib al-Attas telah menulis dua buah buku ketika masih mengambil program SI di Universitas Malaya. Buku pertama adalah rangkaian Ruba'iyat, buku yang sekarang menjadi karya klasik adalah *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays* yang diterbitkan di lembaga penelitian Sosiologi Malaysia pada tahun 1963.⁷⁹ Sedemikian berharganya buku yang kedua ini sehingga pada tahun 1959 pemerintah Kanada melalui Kanada Council Fellowship, memberinya beasiswa selama 3 tahun, terhitung sejak tahun 1960 untuk belajar di Institut of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan Wilfred Cantwell Smith.⁸⁰ Syed M. Naquib al-Attas mendapat gelar M.A dari Universitas McGill pada tahun 1962 setelah tesisnya yang berjudul "*Raniri and the Wujudiyah of 17 Century Aceh*", beliau lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.

Setahun kemudian atas dorongan beberapa sarjana dan tokoh-tokoh orientalis yang terkenal, Syed M. Naquib al-Attas pindah ke SAOS (*School of Oriental and African Studies*), Universitas London, untuk

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 49

⁷⁹ Selama menulis buku yang kedua, demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Syed M. Naquib al-Attas pergi menjelajahi keseluruhan Malaysia dan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktik tasawwuf mereka, *Ibid.*

⁸⁰ Di sinilah dia berkenalan dengan beberapa orang sarjana yang terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlul Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang) dan Sayyed Hossein Nasr (Iran), *Ibid.*

meneruskan pendidikan Doktornya. Pada tahun 1965 dia memperoleh gelar Ph. D setelah dua jilid disertasi doktornya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.⁸¹

Perlu diketahui bahwa selama menjadi mahasiswa, terutama di McGill dan London, Syed M. Naquib al-Attas sangat aktif mengeroksi pandangan negatif yang ditujukan kepada Islam, selain itu dia juga terlibat dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang murni.⁸²

Syed M. Nauib al-Attas kembali ke Malaysia pada tahun 1965. Beliau termasuk dari sedikit orang Malaysia yang memperoleh gelar Doktor of Philoshophy yang didapatkannya dari London. Syed M. Naquib al-Attas dilantik menjadi ketua jurusan di fakultas kajian Melayu Universitas Malaya Kuala Lumpur. Dari tahun 1968 sampai tahun 1970, dia menjabat sebagai dekan fakultas sastra di kampus yang sama. Di sini dia berusaha memperbaharui struktur akademis fakultas dan jurusan-jurusan lain yang sefakultas sehingga mereka tidak berjalan sendiri-sendiri sebagaimana yang terjadi selama ini. Dia juga bertanggung jawab dalam upaya menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan fakultas dan universitas yang karenanya menghadapi oposisi dosen-dosen lain yang tidak menyetujui usaha tersebut.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 50

⁸² *Ibid.*.

Pada tahun 1970 dalam kapasitasnya sebagai seorang pendiri senior UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia).⁸³ Pada tahun yang sama dan dalam kapasitasnya sebagai dekan fakultas bahasa dan sastra Melayu, Syed M. Naquib al-Attas telah mengajukan konsep dan metode baru kajian bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu yang bisa digunakan untuk mengkaji peranan dan pengaruh Islam serta hubungan dengan bahasa dan kebudayaan lokal dan internasional dengan cara yang lebih baik. Untuk merealisasikan rencana ini, pada tahun 1973 dia mendirikan dan mengepalai IBKMM (Institut Sastra, Bahasa dan Kebudayaan Melayu) di UKM.

Syed M. Naquib al-Attas adalah seorang pakar yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah dan sastra. Dia juga seorang peneliti yang produktif dan otoritatif, yang telah memberikan beberapa kontribusi baru dalam disiplin keIslaman dan peradaban Melayu.

Kepakaran Syed M. Naquib al-Attas dalam berbagai bidang ilmu sudah diakui di kalangan internasional. Syed M. Naquib al-Attas sering mendapatkan penghargaan internasional, baik dari para orientalis maupun dari pakar peradaban Islam dan Melayu misalnya Syed M. Naquib al-Attas pernah dipercaya untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada *Congres International des Orientalistes* yang ke 29 di Paris pada tahun 1973. Pada tahun 1975 atas kontribusinya dalam

⁸³ Syed M. Naquib Al-Attas berusaha mengganti pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di UKM dan mempelopori fakultas ilmu dan Islam, *Ibid.*

perbandingan filsafat, ia dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang anggotanya antara lain terdiri dari beberapa orang professor yang terkenal, seperti Henry Corbin, Sayyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu. Diapun pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan Festival Islam International (*World of Islam Festival*) yang diadakan di London pada tahun 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam konferensi Islam Nasional (*International Islamic Conference*) yang diadakan secara bersamaan di tempat yang sama.

Syed M. Naquib al-Attas juga menjadi pembicara dan peserta aktif dalam konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*) yang dilangsungkan di Mekkah pada tahun 1977 dan dia ditunjuk untuk memimpin komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam. Dari tahun 1976-1977 dia menjadi professor tamu, (*Visiting Professor*) untuk studi Islam di Universitas *Temple Philadelphia*. Pada tahun 1978 dia diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Setahun kemudian dia mendapatkan anugerah medali seratus tahun meninggalnya Sir Muhammad Iqbal dari presiden Pakistan, jenderal Muhammad Ziaul-Haq. Syed M. Naquib al-Attas telah menghadiri dan memimpin sesi-sesi penting dalam berbagai kongres internasional, baik yang diselenggarakan oleh UNESCO maupun oleh badan-badan akademi yang lain.

Di Malaysia, posisi dan peranan Syed M. Nauib al-Attas sebagai seorang pakar yang handal tidak perlu diragukan lagi. Dari tahun 1970-1984, dia dipilih menjadi ketua lembaga bahasa dan kesusasteraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Dia juga pernah menjabat sebagai ketua lembaga Tun Abdur Rozak untuk studi Asia Tenggara (*Tun Abdur Razak chair of South East Asian Studies*) di Universitas Amerika, untuk periode 1980-1982. Syed M. Naquib al-Attas adalah pendiri sekaligus rektor ISTAC (*International Institut of Islamic Thought and Cavilization*) Malaysia sejak tahun 1987.

Perjuangan dan aktifitas Syed M. Naquib al-Attas di berbagai Institut Pendidikan Tinggi yang terdapat di Malaysia, sebuah negara multi Agama, tetapi didominasi oleh orang Islam yang sekarang sedang mengalami perubahan sosial ekonomi yang cepat-tidak hanya memberikan peluang untuk memahami dengan jelas isu-isu fundamental yang mendasari permasalahan-permasalahan kompleks yang sekarang menghadang umat Islam, tetapi juga mencarikan solusi yang tepat bagi permasalahan-permasalahan tersebut.

3. Karya Tulis

a. Buku dan Monograf

Syed M. Naquib al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik bahasa Inggris maupun bahasa Melayu dan banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki,

Urdu, Malaya, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Karya-karyanya tersebut adalah:

1. *Rangkaian Rubi'iyah*, Dewan bahasa dan Pustaka (DBP) Kuala Lumpur, 1959.
2. *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysia Sociological Research Institute, Singapura 1963.
3. *Raniri and The Wujudiyah of 17th Centure Aceh*, Monograph of The Royal Asiatic Society, cabang Malaysia, No, III, Singapura, 1966.
4. *The Origin of The Malay Syair*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Preliminary Statement One General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur 1970.
7. *Concluding Postscript to The Origin of The Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur 1971.
8. *The Correct Date of The Terengganu Inscription*, Museums Departement, Kuala Lumpur, 1972.
9. *Islam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
10. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Monograf yang belum diterbitkan, 186 h., ditulis antara Februari-Maret 1973, (Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001-penerja).

11. *Commenst on The Re-examination of Al-Raniri's Hujjatun Al-Shiddiq : Arefitation*, Musems Departemen, Kuala Lumpur, 1975.
12. *Islah The Concept Of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysi, (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
13. *Islam, Pahan Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur.
14. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
15. *Anas and The objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz university, London, 1979.
16. *The Consept of Education in Islami*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
17. *Islam, Secularisme, and The Philosophy of The Future*, Mansell, London, dan New York, 1985.
18. *A Commentary On The Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, kementerian kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
19. *the Oldest Known Malay Manuscript A 16th Century Malay Translation of The A'qoid of Al-Nafasi*, Dept. Penerbitan University Malaya, Kuala Lumpur, 1990.
20. *Islam and The Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
21. *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
22. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
23. *On Quiddityand Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.

24. *The Meaning and Experience of happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.

25. *The Degrees of Experiensice*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.

26. *Prolegomena to The Metaphysicsof Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Word View of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.

b. Artikel

Selain buku dan monograf, Syed M. Naquib al-Attas juga menulis banyak sekali artikel. Adapun artikel-artikel yang ditulis Syed M. Naquib al-Attas adalah antara lain sebagai berikut:

1. “*Note on The Opening of Relations between Malaka and Cina, 1403-5*”, *Journal of The Malaya Branch of The Royal Asiatic Society* (JMBRAS), VOL 38, Pt 1, Singapura, 1965.
2. “*Islamic Culture in Malaysia*”, *malaysian Society of Orientalist*, Kuala Lumpur, 1996.
3. “*New Ligt on The Life of Hamzah Fanshuri*”, *JBRAS*, vol. 40, Pt, 1, Singapura, 1967.
4. “*Rampaian Sajak*”, *Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya no. 9*, Kuala Lumpur, 1968.
5. “*Hamzah Fanshuri*”, *The penguin Companion to Literature, Classikal and Byzantine, Oriental, and African*, vol. 4, London, 1969.

6. *“Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period”*, Encyclopedia of Islam, edisi baru, EJ. Briil, Leiden, 1971.
7. *“Comperative philosopy: A Southeast Asian Islam View Point”*, Acts of The Fee International Congres of medieva Philosophy, Madrid-Cordova-Granada, 5-2 September 1971.
8. *“Konsep Baru mengenai Rencana serta Caragaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastaraan, dan Kebudayaan Melayu”*, buku panduan jabatan bahasa dan kesusastraan Melayu, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur: 1972.
9. *“The Art of Writing, Dept Museum”*, Kuala lumpur, t.t.
10. *“Perkembangan Tulisan Jari Sepintas Lalu’*, Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973.
11. *“Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesustraan Melayu”*, asas kebudayaan kebangsaan, kementerian kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
12. *“Islam in Malaysia”*, (versi bahasa jerman), kleines lexicon der Islamichen welt, ed. K. Kreiser awa. Akakohlhammer, berlin (Barat), Jerman, 1974.
13. *“Islam in Malaysia’*, Malaysia panorama, edisi special, kementerian luar negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974. juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab dan Perancis.

14. "Islam dan Kebudayaan Malaysia", syarahan tun sri lanang, seri kedua, kementerian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.
15. "Pidato penghargaan terhadap ZAABA", Zinal Abidin ibn Ahmad, kementerian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
16. "A General Theory of The Islamization of The Malay Archipelago", profiles of Malay culture, historiography, religion, and politics, editor sartono kartodiharjo, menteri pendidikan kebudayaan Jakarta, 1976.
17. "Preliminary thoughts on The nature of Knowledge and Definition and Aims of Education", first world conference on muslim education, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu.
18. "Some Reflections on The Philosophical aspect of Iqbal's Thought", international congress on the centenary of Muhammad Iqbal, Lahore, 1977.
19. "The Concept of Education in Islam: it is Form, Method and Sistem of Implementat on", world symposium of al-Isro; Amman, 1979. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab.
20. "ASEAN-kemana Haluan Gagasan kebudayaan mau diarahkan?", diskusi, jil. 4, no. 11-12, November-Desember, 1979.
21. "Hijrah: APA Artinya?"panji masyarakat, Desember, 1979.

22. "Knowledge and non-Knowledge", Readings in Islam, no. 8, first quarter, Kuala Lumpur, 1980.
23. "Islam dan Alam Melayu", Budiman. Edisi special memperingati abad ke 15 hijriah, University Malaya, Desember 1979.
24. "The Concept of education in Islam", second world conference on Muslim education, Islamabad, 1980.
25. "Preliminary Thoughts on an islam Philosophy of Science", Zarrouq Festival, Misrata, Libia: 1980. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab.
26. "Religion and Secularity", Congress of the World's Religions, new york, 1985.
27. "The Corruption of Knowledge", congress of the word's religions, Istambul, 1985.

4. Prestasi dan Jabatan Syed M. Naquib al-Attas

Adapun prestasi dan jabatan-jabatan yang pernah disandang oleh Syed M. Naquib al-Attas antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai pegawai kantoran (letnan) di resimen tentara kerajaan Malaya, federasi Malaya, yang ketika itu menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan, pada tahun 1952-1955.
2. Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur, tahun 1965.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Malaya, Kuala Lumpur pada tahun 1968-1970.

4. Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Melayu di UKM pada tahun 1970-1973.
5. Pendiri sekaligus kepala IBKKM (Institute Bahasa, sastra, Kebudayaan Melayu) di UKM pada tahun 1973.
6. Anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy pada tahun 1975.
7. Konsultan utama penyelenggaraan Festival Islam Internasional (*World of Islam Festival*) yang diadakan di London pada tahun 1976.
8. Professor tamu (*visiting professor*) untuk studi Islam di *Universitas Temple*, Philadelphia, pada tahun 1976-1977.
9. Ketua lembaga Tun Abdul Razak untuk studi Asia Tenggara (*tun abdul razak chair of south east asian studies*) di Universitas Ohio, Amerika, untuk periode 1980-1982.
10. Ketua lembaga bahasa dan kesusastraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1970-1984.
11. Pendiri sekaligus rektor ISTAC (*International of Islamic Thought and Civilization*), Malaysia, sejak tahun 1987.
12. Ketua atau pemegang pertama kursi kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam studi Islam (*Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) di ISTAC pada tahun 1993.
13. Anggota royal academy of Philosophy pada tahun 1994 dan lain-lain.

BAB III

KONSEP TA'DIB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Etimologi

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. *Adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat, layak dan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan.⁸⁴ Keadilan di sini didefinisikan sebagai ilmu dari Tuhan yang memungkinkan menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi segala sesuatu. Konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah *adab*.

Syed M. Naquib al-Attas berpendapat bahwa istilah pendidikan lebih tepat menggunakan kata *ta'dib* yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Beliau lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib* dalam menyebut istilah pendidikan daripada istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang

⁸⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 138

beradab adalah Nabi Muhammad SAW yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai manusia sempurna atau Muslim Universal (*al-insan al-kulliy*).⁸⁵ Oleh karena itu, pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna.

Secara kebahasaan, istilah *ta'dib* merupakan bentuk (*masdar*) kata kerja *addaba* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, ketertiban, kebiasaan yang baik, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan.⁸⁶ Para ulama klasik menerjemahkan dengan kepintaran, kecerdikan dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai dalam bahasa Indonesia adab berarti sopan, kesopanan, kebaikan budi (budi pekerti) dan kehalusan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang.⁸⁷

Pengajaran dan proses mempelajari keterampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan jika di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu, sebagaimana telah dikemukakan oleh al-Attas, "*There*

⁸⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 174

⁸⁶ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 30

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 29

is a something in knowledge which if it is not included will not make its teaching and learning and assimilation an education".⁸⁸ Lebih lanjut ditegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu. Tujuan mencari ilmu terkandung dalam konsep adab.⁸⁹ Kecuali itu porsi makna pendidikan dari kata *ta'dib* penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia.

Dalam upaya merefleksikan manusia sempurna dalam dunia pendidikan Islam, pada Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Makkah, pada April 1971, ketika al-Attas tampil sebagai salah seorang pembicara utama dan mengetuai komite yang membahas cita-cita dan tujuan pendidikan, secara sistematis al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'dib*. Alasan yang dikemukakan ketika mengajukan definisi dan istilah baru untuk pendidikan Islam tersebut sangat konsisten dengan perhatiannya terhadap akurasi dan autentisitas dalam memahami ide-ide dan konsep-konsep Islam. Disebabkan oleh perubahan yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*, yang berbeda dari yang selama ini dipakai orang, dapat dipahami mengapa komite menerima usulan tersebut secara kompromis yaitu dengan mengungkapkan bahwa

⁸⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), hlm. 16

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 22

arti pendidikan secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dipakai secara bersamaan.⁹⁰

Al-Attas yang tidak setuju dengan penerimaan yang kompromis ini kemudian menyatakan kembali argumentasinya dalam *The Concept of Education in Islam* yang disampaikannya pada Konferensi Dunia Kedua mengenai Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad, pada tahun 1980. Menurut al-Attas, jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, maka konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam daripada istilah *tarbiyah* atau *ta'lim* sebagaimana yang digunakan sampai saat ini. Dia mengatakan bahwa struktur konsep *ta'dib* telah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.⁹¹

Manusia adalah makhluk rasional (*hayawan natiq*) sehingga mereka mampu merumuskan makna-makna yang melibatkan penilaian, pembedaan dan penjelasan. Kenyataan ini tidak dapat dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, karena istilah *tarbiyah* ini lebih cenderung bermakna pemeliharaan dan pelatihan (yang biasanya terjadi karena hubungan kepemilikan) yang tidak hanya diberlakukan kepada manusia, melainkan

⁹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 175

⁹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *op.cit.*, hlm. 33

juga berlaku untuk hewan dan tumbuhan. Kata *adab* berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia.⁹²

Dengan jelas dan sistematis, al-Attas mengemukakan penjelasannya sebagai berikut:

1. Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan begitu iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.
2. Dalam hadits Nabi SAW terdahulu secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
3. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau peserta didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.
4. Al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas akhlak terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.⁹³

⁹² Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 345

⁹³ Khoiron Rosyadi, *op.cit.*, hlm. 141

Penekanan *ta'dib* di sini adalah mencakup ilmu dan amal dalam pendidikan dan adanya amal (praktik) ialah untuk menjamin ilmu agar dapat dipergunakan secara baik dalam kehidupan masyarakat. Karena alasan inilah, maka al-Attas mengkombinasikan secara harmonis antara ilmu, amal (praktik) dan adab yang kemudian menamakannya dengan pendidikan.⁹⁴

Istilah yang digunakan untuk pendidikan dan proses pendidikan harus membawa gagasan yang benar mengenai pendidikan tersebut, demikian juga mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan. Karena itu, menurut al-Attas, istilah *tarbiyah* yang berlaku selama ini perlu diganti dengan istilah yang lebih tepat dan benar. Istilah *tarbiyah* tidak cukup representatif untuk makna pendidikan, tetapi istilah ini masih tetap berlaku secara “salah kaprah”.⁹⁵

Di samping itu, al-Attas mengungkapkan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. “Baik” yang dimaksudkannya di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh dan meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan oleh al-Attas sebagai orang yang beradab.

Dia mengatakan,

⁹⁴ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *op.cit.*, hlm. 4

⁹⁵ Khudori Sholeh, *op.cit.*, hlm. 346

A good man is the one who is sincerely conscious of his responsibilities towards the true God (*insaf akan tanggungjawab dirinya kepada Tuhannya yang hak*); who understands and fulfills his obligations to himself and others in his society with justice (memahami serta menyelenggarakan penunaian keadilan terhadap dirinya dan diri-diri lain dalam masyarakat); who constantly strives to improve every aspect of himself towards perfection as a man of *adab (insan adabi)*.⁹⁶

Seseorang yang memiliki adab akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian. Karena manusia tersebut memiliki kepintaran, kepandaian dan kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema serta memecahkannya dengan baik. Dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya.⁹⁷ Singkat kata, adab penuh dengan pertimbangan moral. Ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang telah ada. Seseorang tersebut sadar dan mengakui bahwa segala sesuatu di alam ini telah ditata secara harmonis oleh Sang Pencipta sesuai dengan tingkatannya. Dengan demikian, secara otomatis ia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat sehingga tercerminlah kondisi keadilan (*adl*). Manusia seperti ini yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik. Keadilan juga merupakan pencerminan

⁹⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 133

⁹⁷ Kemas Badaruddin, *op.cit.*, hlm. 31

dari suatu kearifan (*hikmah*) yaitu ilmu yang diberikan Tuhan sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar.⁹⁸

Perkataan adab memiliki arti yang sangat luas dan mendalam, sebab pada awalnya perkataan adab berarti undangan ke sebuah jamuan makan, yang di dalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Penyelenggaraan perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah (penyelenggaranya) adalah orang yang terhormat dan terpuja. Orang-orang yang hadir (dalam penilaian penyelenggara) adalah mereka yang patut mendapat kehormatan. Di sini, mereka adalah orang yang beradab dan berpendidikan yang diharapkan berperilaku sesuai kedudukannya. Namun, adab kemudian digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk sesuatu yang merujuk pada *kajian kesusastraan* dan etika profesional dan kemasyarakatan.⁹⁹

Dalam sebuah jamuan tersebut, Al-Qur'an dianggap sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan makan di atas permukaan bumi.

Al-Attas menjelaskan,

The Holy Qur'an is God's invitation to a spiritual banquet, and the acquiring of real knowledge of it is the partaking of the fine food in it. In the same sense that the enjoyment of the fine food in a fine banquet is greatly enhanced by noble and gracious company, and that the food be partaken of in accordance with the rules of refined conduct, behaviour and etiquette, so is knowledge to be extolled and enjoyed, and approached by means of conduct as befits its lofty nature.¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd., 1993), hlm. 149

¹⁰⁰ Wan Mohd Nor wan Daud, *op.cit.*, hlm. 176

Al-Attas kemudian merujuk pada hadits yang berbunyi:

ادبني ربي فاحسن تأديبي

Artinya: “*Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik*”¹⁰¹

Tuhan telah mendidikku (*addabani*, yang secara literal berarti telah menanamkan adab pada diriku), maka sangat baiklah mutu pendidikanku (*ta’dibi*). Al-Attas secara berhati-hati menerjemahkan kata kerja *addabani* yang terdapat dalam hadits tersebut dengan “telah mendidikku” kemudian mengartikan perkataan *ta’dib* dengan pendidikan. Dari sini, terjemahan hadits tersebut adalah “*Tuhan telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan*”. Al-Attas mengutip Ibn Manzhur yang menyamakan kata *addaba* dengan *allama*, pengertian yang memperkuat posisinya dalam menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang benar adalah *ta’dib*.¹⁰²

Menurut sarjana-sarjana terdahulu, kandungan *ta’dib* memiliki pengertian akhlak. Sedangkan al-Attas merupakan salah seorang pertama yang memahami dan menerjemahkan perkataan *addaba* dengan makna “mendidikku”. Faktanya membuktikan bahwa Allah SWT menjadikan pendidikan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidikan yang terbaik. Hal ini didukung oleh Al-Qur’an yang mengafirmasikan kedudukan Rasulullah yang mulia (*akram*) dan teladan yang paling baik. Hal ini kemudian

¹⁰¹ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *op.cit.*, hlm. 4

¹⁰² Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 176

dikonfirmasikan oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa misinya di kehidupan ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia:

انما بعثت لأتمم حسن الأخلاق (رواه مالك عن أنس)

Artinya: “*Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak*”. (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)¹⁰³

Menurut al-Attas, sebagaimana pandangannya tentang penting bahasa, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan mengakibatkan kesalahan isi, maksud dan tujuan pendidikan.¹⁰⁴ Di samping itu, kesalahan semantik ini bukanlah sesuatu yang dapat dianggap remeh, karena kesalahan semantik dalam penerapan simbol-simbol linguistik tersebut akan melahirkan kesalahan dalam penafsiran Islam itu sendiri dan pandangan-pandangan dunianya (*World View*). Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam harus dapat dirumuskan dengan benar dan tepat. Sebagaimana pendapat al-Attas yang mengatakan bahwa perumusan konsep pendidikan Islam yang benar dan tepat yaitu dengan menggunakan istilah *ta'dib*. Jika konsep *ta'dib* ini tidak digunakan dalam perumusan pendidikan Islam, maka sebagai konsekuensinya adalah hilangnya adab yang berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan rusaknya otoritas yang sah, yang mengakibatkan pula ketidakmampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan.¹⁰⁵

¹⁰³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 20

¹⁰⁴ Khudori Sholeh, *op.cit.*, hlm. 346

¹⁰⁵ Kemas Badaruddin, *op.cit.*, hlm. 32

B. Terminologi

Dengan prinsip atau konsep ta'dib ini, menurut al-Attas ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh. Bahkan adab akan mengarahkan kepada *ta'zim* (realisasi kebesaran Islam) dan *ta'zim* tersebut akan mengantarkan kepada *ta'mil* (kehendak untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati dan jiwa kepada Islam).¹⁰⁶

Berdasarkan analisis semantis dari perkataan abad tersebut, al-Attas mengajukan definisinya mengenai adab,

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.¹⁰⁷

Yang dimaksud pengenalan dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali (*re-cognize*) Perjanjian Pertama (*Primordial Covenant*) antara manusia dan Tuhan. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai macam hierarki wujud. Akan tetapi manusia mengubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan, hal ini dilakukan karena disebabkan oleh kebodohan dan kesombongan manusia tersebut.

Sedangkan kata pengakuan yang dimaksudkan oleh al-Attas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal di atas. Hal ini semacam “afirmasi” dan “konfirmasi” atau “realisasi” dan “aktualisasi di

¹⁰⁶ Muslih Usa, *op.cit.*, hlm. 55

¹⁰⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 177

dalam diri seseorang mengenai apa yang sudah dikenalnya itu, yang tanpanya pendidikan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sekadar proses belajar (*ta'allum*).¹⁰⁸

Pentingnya makna adab dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadari bahwasanya pengenalan yang meliputi ilmu, pengakuan, tindakan dan tentang tempat yang pantas sangat berhubungan dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan (*hikmah*) dan keadilan (*adl*), realitas dan kebenaran (*haqq*). Realitas dan kebenaran itu sendiri dipahami memiliki korespondensi dan konherensi dengan tempat yang pantas.¹⁰⁹

Al-Attas memberikan beberapa contoh bagaimana adab tersebut hadir dalam berbagai macam aspek pengalaman manusia. Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat-sifat kebinatangannya. Ketika akal seseorang menguasai dan mengontrol sifat-sifat kebinatangannya, maka ia telah meletakkan keduanya pada tempat yang semestinya. Dengan demikian hal ini berarti ia telah meletakkan dirinya sendiri pada tempat yang benar. Keadaan seperti itu adalah keadilan bagi dirinya dan jika tidak, ia akan menjadi sesuatu yang tidak adil (*zhulm al-nafs*).¹¹⁰

Adab dalam konteks hubungan antara sesama manusia berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah seharusnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang,

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 178

¹¹⁰ *Ibid.*

misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, posisi seseorang bukanlah sesuatu yang ditentukan manusia berdasarkan kriteria kekuatan, kekayaan ataupun keturunan, melainkan ditentukan oleh Al-Qur'an berdasarkan kriterianya terhadap ilmu pengetahuan, akal pikiran dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Jika dengan tulus menunjukkan sikap rendah hati, hormat, kasih sayang, peduli dan lain-lain baik kepada orang tua, saudara, anak-anak, tetangga maupun masyarakat lainnya, hal itu menunjukkan bahwa seseorang telah mengetahui tempat yang tepat dan sebenarnya dalam hubungannya dengan mereka.¹¹¹

Adapun adab dalam konteks ilmu berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu Tuhan jauh lebih luhur dan mulia daripada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal. Di samping itu juga, bahwasanya segala sesuatu yang berisi petunjuk kehidupan jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang dipakai dalam kehidupan. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains yang berbeda. Seperti rasa hormat terhadap para sarjana dan guru dengan sendirinya merupakan salah satu pengejawantahan langsung dari adab terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tujuan yang sebenarnya dalam upaya pencarian ilmu dan

¹¹¹ *Ibid.*

pendidikan adalah agar seseorang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹²

Adab dalam kaitannya dengan alam berarti pendisiplinan akal praktis dalam berhubungan dengan hierarki yang menjadi karakter alam semesta sehingga seseorang dapat membuat keputusan yang tepat mengenai nilai-nilai dari segala sesuatu, baik dalam konteksnya sebagai tanda-tanda Tuhan, sumber ilmu pengetahuan maupun sebagai sesuatu yang berguna bagi pengembangan ruhani dan jasmani manusia. Di samping itu, adab terhadap alam dan lingkungan juga berarti bahwa seseorang harus meletakkan tumbuh-tumbuhan, gunung, sungai, batu-batuan, danau, lembah, binatang dan habitat-habitatnya pada tempat-tempat yang semestinya.¹¹³

Dalam konteks bahasa, adab berarti pengenalan dan pengakuan akan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun percakapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi dan konsep. Dalam Islam, kesusastraan disebut dengan *adabiyah*, semata-mata karena ia dianggap sebagai penjaga peradaban dan penghimpunan ajaran yang dapat mendidik jiwa manusia dan masyarakat dengan adab sehingga keduanya menduduki tempat yang tinggi sebagai manusia dan masyarakat yang beradab.¹¹⁴

Sedangkan untuk alam spiritual, adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam

¹¹² *Ibid.*, hlm. 179

¹¹³ *Ibid.*.

¹¹⁴ *Ibid.*.

spiritual, pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai *maqam* spiritual berdasarkan ibadah, pengenalan dan pengakuan terhadap disiplin spiritual yang dengan benar telah menyerahkan fisik atau jiwa kebinatangan pada spiritual ataupun akal.

Sementara Jurjani dalam definisinya meletakkan adab sebagai sesuatu yang setara dengan *ma'rifah* yaitu sejenis ilmu khusus dalam konteks ilmu pengetahuan yang mampu mencegah orang yang memilikinya dari terjerumus ke dalam berbagai macam bentuk kesalahan. Oleh karena itu, di sisi lain adab juga dianggap sebagai representasi keadilan sebagaimana direfleksikan oleh kebijaksanaan (*hikmah*). Dengan menyintesis arti ilmu pengetahuan, makna dan arti adab, dapat dikatakan bahwa definisi pendidikan Islam yang lengkap adalah sebagaimana yang terkandung dalam istilah *ta'dib*, yang di dalamnya terkandung tujuan, kandungan dan metode pendidikan yang sebenarnya.¹¹⁵

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, al-Attas menolak peristilahan *tarbiyah* dan *ta'lim* yang selama ini dianggap sebagai pengertian yang lengkap mengenai pendidikan dalam Islam, baik salah satu (*tarbiyah* atau *ta'lim*) maupun keduanya (*ta'lim* dan *tarbiyah*), sebab istilah tersebut menunjukkan ketidaksesuaian makna. Beliau menolak istilah *tarbiyah* sebab istilah ini hanya menyinggung aspek fisik dalam mengembangkan tanam-tanaman dan terbatas pada aspek fisik dan

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 180

emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia.¹¹⁶

Pemakaian istilah *ta'dib* dan *addaba* di dalam konteks yang lain, seperti yang terkandung di dalam istilah-istilah *fiqh* dan *'ilm* tidak menafikan relevansi pendidikan di dalamnya, tetapi memberikan penekanan lebih mendalam lagi. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW memakai kata-kata *ta'dib*, walaupun dipakai dalam bentuk metaforis, untuk menunjukkan suatu usaha dalam menjinakkan hewan dengan cara mendisiplinkannya agar mengikuti pengajaran dari tuannya. Kata-kata *addaba* juga dipakai pada zaman permulaan Islam untuk menunjukkan suatu hukuman dan di dalam bahasa Arab modern istilah *majlis al-ta'dib* sama dengan badan penegakan disiplin (*the disciplinary board*). Karena berada dalam bidang semantik *ta'dib*, suatu bentuk hukuman harus dilibatkan dalam pendidikan yang tepat, yang diarahkan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Tentu saja pengertian disiplin di sini tidak dapat dipahami secara terbatas pada tindakan menghukum (*punitive*), tetapi lebih penting ditujukan pada aspek intelektual, spiritual dan moral. Bahkan dalam bahasa Inggris pun, istilah *discipline* dipakai untuk menunjukkan berbagai bidang pengetahuan. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian adab menurut al-Attas melibatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran

¹¹⁶ *Ibid.*.

2. Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik
3. Perilaku yang benar dan sesuai, yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk
4. Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji
5. Pengenalan dan pengakuan kedudukan (sesuatu) secara benar dan tepat
6. Sebuah metode mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat
7. Realisasi keadilan sebagaimana direfleksikan oleh hikmah.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan yang dimaksudkan al-Attas berbeda dengan pengajaran dan pelatihan. Perbedaan antara pendidikan dan pelatihan juga telah dilakukan oleh banyak pakar pendidikan dari Barat. Tampaknya, mereka khawatir jika pendidikan modern lebih menitikberatkan pada pelatihan pelajar untuk berbagai profesi, bukan untuk pendidikan mereka. Sementara pelatihan dapat dilakukan pada manusia dan binatang, sedangkan pendidikan hanya dapat dilakukan untuk manusia. Hal ini berdasarkan pengamatan yang selalu ditekankan oleh al-Attas sendiri. Al-Attas menganggap bahwa banyak kelompok yang tidak mengetahui perbedaan mendasar antara pendidikan dan pelatihan, sebab mereka secara sadar atau tidak telah menghilangkan

batas-batas ontologis antara manusia dan hewan, suatu kondisi yang berlawanan secara diametral dengan pandangan hidup Islam.¹¹⁷

Sebagian besar intelektual dan pemimpin Muslim membahas masalah pendidikan sejak akhir abad ke-19 dan sepanjang abad ini, istilah yang digunakan dalam pemaknaan pendidikan adalah istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kementerian pendidikan di negara Arab, seperti mesir dan Kuwait, disebut dengan *wizarah al-tarbiyah wa al-ta'lim*. Di dunia Melayu, khususnya di Malaysia dan Indonesia, terminologi pengajaran dan pelajaran, setelah masa kemerdekaan dipakai secara berkelanjutan untuk menerjemahkan istilah modern dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam konstitusi Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah bertanggung jawab untuk mendirikan dan memelihara sistem pendidikan nasional. Di Malaysia, "*The Education Act of 1961 of The Federation of Malaysia*" telah diterjemahkan sebagai Akta Pelajaran dan *Ministry of Education* diterjemahkan sebagai Kementerian Pelajaran.¹¹⁸ Hal ini merupakan bukti bahwa al-Attas sejak awal karier akademisnya benar-benar memahami bahwa pengertian pendidikan yang benar tidak dapat menggunakan istilah di atas yang hanya diambil dari terjemahan konsep Barat mengenai pendidikan.

Dalam pidatonya mengenai "*The Teaching profession and Politics*", yang disampaikan pada *Congress on the Teaching profession*,

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 181

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 182

tahun 1966, al-Attas membuat perbedaan penting bahwa dalam bahasa Melayu mendidik (*to educate*) menggunakan perkataan “didik”, yang berlawanan dengan istilah yang populer dipakai yaitu kata “ajar”. Istilah pertama lebih komprehensif daripada istilah yang kedua. Lebih jauh lagi beliau menjelaskan bahwa terminologi kata “didik” dalam budaya Melayu tidak pernah dipakai untuk binatang, tetapi hanya dipakai untuk manusia. Kata benda pendidikan kemudian mulai populer di Malaysia pada tahun 1980-an dan pada 1987 secara resmi Kementerian Pelajaran diganti dengan nama Kementerian Pendidikan.¹¹⁹

Ulama terdahulu tidak pernah memakai istilah *tarbiyah* sebagai judul tulisan mengenai pendidikan, kecuali karya yang ditulis oleh Burhan Al-Din Al-Usura'i dengan judul *Risalah fi Al-Tarbiyah wa Al-Tasli*. Sebagian besar ulama terdahulu memakai terminologi *ta'lim* atau *adab* di dalam karya mereka mengenai pendidikan. Pemakaian pertama dengan terminologi *adab* terdapat dalam risalah pendidikan yang dikarang oleh Abu Al-Najib 'Abd Al-Qadir Al-Suhrawardi dengan judul *Adab Al-Muridin*. Beberapa ulama yang memakai terminologi *ta'lim*, seperti Burhanuddin al-Zarnuji, tampaknya menafsirkan makna pendidikan seperti makna yang dikandung oleh istilah *adab* atau *ta'dib*, sebab istilah ini tidak terbatas hanya pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial. Terminologi *ta'dib* sebagai istilah pendidikan, pada awalnya telah dipakai secara tepat oleh para tokoh sufi yang secara

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 183

tipikal menonjol dalam pengembangan pribadi Islam melalui pengembangan indra, akal dan moral. Bagaimanapun adab seorang pelajar Muslim dan kelompok profesional seperti hakim, jaksa, musikus, politisi dan guru telah ditekankan sebagai bagian dari proses pendidikan.¹²⁰ Kenyataan bahwa adab telah dikaitkan dengan pendidikan profesional dan moral di sepanjang sejarah Islam sudah cukup untuk menolak pendapat bahwa *ta'dib* itu sebenarnya terbatas pada pendidikan tingkat rendah atau pelajar muda yang dilaksanakan pertama-tama oleh keluarga di rumah yang dilanjutkan oleh tutor atau guru.

Al-Attas menyatakan bahwa *tarbiyah* dalam konotasi sekarang adalah suatu terminologi yang komparatif, sesuatu yang tampaknya diciptakan oleh mereka yang memiliki liansi dengan pemikiran kalangan modernis, yang telah terpengaruh oleh konsep Barat tentang pendidikan. Berkes mengklaim bahwa konsep *tarbiyah* merupakan kontribusi masyarakat Muslim yang berpikiran seperti Sati Al-Hushri, yaitu orang yang telah memopulerkan terminologi tersebut dengan tujuan memisahkannya secara signifikan dari pemahaman Muslim tradisional dan menyebarkan pengaruh sekularisasi.¹²¹

Pengenalan kembali al-Attas terhadap makna *ta'dib* secara kreatif sebagai konsep pendidikan Islam yang komprehensif dalam bentuk yang integral dan sistematis adalah sangat signifikan. Sebab gagasan tersebut tidak saja yang pertama kali di dunia Muslim kontemporer, tetapi yang

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 184

lebih signifikan, ia memberikan konsep yang orisinal, integral, komprehensif dan menjadi kerangka kerja yang kukuh bagi teori dan praktik pendidikan.

Sebagaimana yang telah dipahami, *ta'dib* dalam bentuknya dapat dilembagakan melalui bentuk pengajaran personal yang diberikan oleh seorang guru (*muaddib*) kepada anak-anak raja, sultan, pemimpin, menteri, militer, kaum terpelajar ataupun keluarga kaya. Bentuk ini memang secara nyata berlaku pada zaman Dinasti Umayyah sampai Dinasti Utsmaniyyah dan terbukti berhasil memproduksi pemimpin-pemimpin yang berkualitas dalam segala bidang. Seperti halnya *ma'rifah* (*illuminative knowledge*) yang dianggap sebagai ilmu khusus, yang terpisah dari arti 'ilm yang lebih luas, *ta'dib* harus dapat dianggap sebagai bentuk "khusus" pendidikan tipikal Islam, dibandingkan bentuk pendidikan (*ta'lim*) lain. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, definisi adab mencakup ilmu dan hikmah. Kata-kata "khusus" di sini tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang berkembang dalam sejarah Islam belakangan dan interpretasikan cendekiawan tertentu, seperti Grunebaum dan Makdisi dalam pengertian pendidikan sastra. Von Grunebaum, misalnya menulis,

Adab adalah pengetahuan umum mengenai segala sesuatu yang melengkapi ilmu, suatu kepemilikan yang menyeluruh terhadap satu bidang informasi. Namun, hal itu membuat struktur dasar kehidupan spiritual muslim tidak terjamah. Ia tidak memengaruhi tingkat keberagamaan. Seorang *adib* bisa jadi seorang saleh atau tidak bergantung pada kecenderungannya. Makna adab yang seperti itu adalah netral.¹²²

¹²² *Ibid.*, hlm. 185

Konsep pendidikan dalam pengertian *ta'dib*, sebagaimana dipahami dan dipertahankan oleh al-Attas, hanya sejalan dengan statemen Grunebaum yang pertama, yaitu pendidikan sebuah proses yang tidak akan menghasilkan spesialis, melainkan suatu proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan mampu menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam. Menganggap bahwa adab (proses *ta'dib*) mengesampingkan struktur dasar kehidupan spiritual Islam sama dengan menyetujui adanya kontradiksi, sebab telah menjadi rahasia umum dalam Islam bahwa menguasai satu cabang ilmu pengetahuan merupakan pengamalan kewajiban beragama sekaligus prestasi yang tinggi. Oleh karena itu, secara implisit berarti mengetahui beberapa cabang ilmu pengetahuan merupakan prestasi keberagamaan yang lebih besar. Dalam sejarah Islam, sebelum zaman modern sekuler sekarang ini, setiap cendekiawan termasuk seorang *adib* diajari ilmu-ilmu agama dan diharapkan menguasainya sebelum melanjutkan belajar di bidang studi yang lain. Grunebaum seharusnya dapat menunjukkan bukti yang cukup bahwa dahulu benar-benar terdapat pendidik-pendidik Muslim (*udaba'*) yang hanya mempelajari ilmu pengetahuan sekuler tanpa mempelajari ilmu-ilmu agama. Sebenarnya, pernyataan bahwa seorang *adib* itu bisa menjadi saleh dan tidak, tidak sesuai dengan makna dan kandungan adab karena seorang *adib* pada masa yang sama dapat juga disebut *faqih* atau '*alim* dan sebagainya.¹²³

¹²³ *Ibid.*, hlm. 186

Para cendekiawan modern telah menemukan integrasi yang lebih baik antara ilmu agama dan apa yang disebut ilmu sekuler di dalam konsepsi dan praktik umat Islam tentang adab. Beberapa dari mereka bahkan menunjukkan bahwa penggunaan beberapa kelebihan adab sebagai konsep pendidikan terbaik dapat menolong memecahkan beberapa krisis yang terjadi pada pendidikan Barat modern. Dua problem penting yang sedang dihadapi oleh pendidikan sekuler modern yang muncul pada 1960 lalu adalah kerusuhan pelajar dan otonomi yang menyeluruh. Hal ini bukanlah fenomena baru dalam pengalaman pendidikan Barat. Sebenarnya, hal ini telah mengendap lama pada salah satu legasi yang tidak terpecahkan pada sistem pendidikan Abad Pertengahan Eropa yang kemudian berkembang ke seluruh dunia. Universitas Bologna adalah Universitas tertua di Eropa yang dikontrol oleh para pelajar yang memiliki kekayaan dan kekuasaan untuk mengatur guru-guru mereka dan mengontrol kota. Banyak Universitas lain di Italia, Spanyol, Yunani, Amerika dan Amerika Utara berjalan dan diatur sama seperti Universitas Bologna.¹²⁴ Problem mencari konsep pendidikan yang baik dan tepat dan mencari cara terbaik untuk mendidik manusia masih merupakan persoalan yang sulit dipahami dan secara tragis telah melahirkan justifikasi terhadap kegagalan mendapatkan pendidikan kemanusiaan yang mendasar.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 187

Oleh karena itu, konsep ta'dib yang dirumuskan oleh al-Attas bertujuan untuk dapat melahirkan manusia yang baik bukan masyarakat yang baik sebagaimana al-Attas menyatakan,

Ketika menyatakan bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, kami tidak bermaksud untuk melahirkan masyarakat yang baik. Karena masyarakat terdiri dari individu, melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah (pembuat) struktur masyarakat.¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang benar dan tepat untuk mendidik manusia adalah ta'dib yang selalu mengutamakan dan memperhatikan tiap individu-individu agar mampu mencetak seorang manusia yang baik.

Seorang individu hanyalah individu ketika secara simultan ia menyadari individualitasnya yang unik dan kebersamaan dirinya dengan manusia lain yang dekat dengannya dan di sekitarnya. Seorang individu tidak memiliki apa-apa dalam keadaan reisolasi, sebab dalam keadaan itu ia tidak lagi menjadi individu, ia adalah segala sesuatu. Dengan demikian, dari makna adab sebagaimana seperti yang dipahami al-Attas menjelaskan bahwa manusia beradab (*insan adabi*) merupakan seorang individu yang sadar sepenuhnya akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat, dan alam yang tampak maupun yang ghaib. Itulah sebabnya, dalam pandangan Islam, manusia yang baik atau individu yang baik secara alami harus menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 189

istrinya, anak yang baik bagi orang tuanya, tetangga yang baik dan warga negara yang baik bagi negaranya. Dengan kata lain, ia harus mengetahui kedudukan dirinya di tengah-tengah berbagai tingkatan manusia, yang harus dipahami sebagai sesuatu yang telah disusun secara hierarkis dan logis ke dalam tingkatan (*derajat*) kebaikan yang berdasarkan kriteria Al-Qur'an mengenai kecerdasan, keilmuan dan kebaikan (*ihsan*) dan harus berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif dan terpuji.¹²⁶

Salah satu landasan yang paling utama dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam al-Attas adalah konsepnya mengenai adab yang sangat komprehensif. Secara alami, beliau menganalisis mengenai problem pendidikan, intelektual dan kebudayaan menunjukkan fakta bahwa problem-problem itu berakar pada faktor-faktor eksternal dan internal. Penyebab eksternal disebabkan oleh tantangan religius-kultural dan sosial-politik dari kebudayaan Barat, sedangkan faktor internalnya tampak dalam tiga bentuk fenomena yang saling berkaitan, yaitu kekeliruan dan kesalahan dalam memahami ilmu dan aplikasinya, ketiadaan adab dan munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak memikul secara benar dalam berbagai macam bidang.¹²⁷ Namun, dari semua faktor-faktor tersebut, yang harus ditinjau dan dikeroksi secara efektif adalah faktor ketiadaan adab jika ingin menyelesaikan problem kebingungan dan kekeliruan dalam bidang keilmuan dan menanggulangi munculnya kepemimpinan palsu.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 190

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 198

Sebagaimana al-Attas menjelaskan bahwa problem yang pertama kali harus diselesaikan adalah ketiadaan adab karena suatu ilmu tidak dapat diajarkan atau disalurkan (*transfer*) kepada pelajar kecuali orang itu telah memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan, berbagai disiplin dan otoritasnya yang legitimatif. Metode atau cara-cara untuk menciptakan disintegrasi adab dalam masalah-masalah spiritual, intelektual dan kultural adalah melalui sikap dan proses penyamaan, misalnya kitab suci Al-Qur'an dianggap sama dengan kitab-kitab lain, Islam dianggap sama dengan agama-agama lain, Nabi Muhammad disetarakan derajatnya dengan nabi-nabi lain, ilmu agama disamakan dengan ilmu-ilmu lain, hidup di dunia ini disamakan dengan hidup di akhirat kelak, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan, setiap subjek pada umumnya dianggap sama dengan subjek lain sehingga ilmu pengembangan spiritual dan moral yang lebih mendasar dan penting bagi seseorang dianggap sama pentingnya dengan ilmu-ilmu yang memenuhi tujuan ekonomi dan pragmatis lainnya, bahkan dalam beberapa kasus dianggap lebih rendah.¹²⁸ Demikian juga, semua gelar akademik dianggap sama tanpa melihat perbedaan-perbedaan keunggulan perguruan tinggi tempat gelar itu diperoleh.

Secara integral, ketiadaan adab akan mengakibatkan kedzaliman, kebodohan bahkan kegilaan secara alami. Kedzaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Kebodohan menurut al-Ghazali adalah

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 199

melakukan cara yang salah untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan kegilaan (*junun*) adalah perjuangan berdasarkan tujuan dan maksud yang salah. Sesuatu akan menjadi lebih gila jika tujuan utama mencari ilmu bukan untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya atau kecintaan kepada Tuhan (*mahabbah*) sesuai dengan ajaran agama yang benar, yaitu untuk dapat melihat Allah (*ru'yatullah*) pada hari kemudian. Demikian pula, merupakan salah satu kebodohan jika berupaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti tanpa ilmu dan amal yang benar.¹²⁹

Secara esensial, ketiadaan adab akan memicu munculnya segala bentuk sofisme. Berlakunya ketidakadilan disebabkan oleh ketiadaan adab dan kebingungan dalam bidang ilmu pengetahuan tentu akan merusak tatanan moral dan pendidikan suatu masyarakat. Adab sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas, menanamkan rasa keberaturan dan disiplin dalam pikiran yang secara alami akan tercermin dalam fenomena yang berkaitan dengan pribadi, sosial dan kebudayaan. Ketidakadilan yang disebabkan oleh ketiadaan adab dapat dilihat dari perjalanan historis umat Muslim yaitu lebih dari tiga dekade sebelum penghapusan Kekhalifahan Ustmaniyyah oleh Mustapha Kemal Ataturk pada 1924, Mustapha Ali, seorang pejabat dan penulis, pada 1581 telah mengamati berlakunya ketidakadilan dalam kekhalfahan tersebut karena orang-orang yang tidak berkualitas dan amoral ditunjuk untuk menduduki posisi penting.¹³⁰

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 200

¹³⁰ *Ibid.*.

Kebingungan yang akut karena ketiadaan dan disintegrasi adab, tidak hanya berarti rusaknya ilmu (*corruption of knowledge*), tetapi juga ketidakmampuan mengakui pemimpin yang benar dalam segala bidangnya. Kecenderungan populer yang terus meningkat dalam menjalankan lembaga pendidikan dengan gaya manajemen perusahaan pada beberapa masyarakat Muslim dapat mendorong para pelaksana pendidikan untuk menyesuaikan materi yang akan diajarkan di sekolah dan universitas dengan tuntutan pasar. Hal ini juga didorong oleh media dan dikontrol oleh kepentingan politik dan bisnis. Al-Attas menerangkan pengaruh negatif dari ketiadaan adab ini,

Definisi yang autentik menjadi hancur dan, sebagai gantinya, mewarisi slogan yang kabur berkedok konsep. Ketidakmampuan untuk mendefinisikan, mengidentifikasi dan mengangkat masalah, kemudian memberikan solusi yang benar; pemunculan pseudo-problem; reduksi masalah menjadi sebatas faktor-faktor politik, sosial, ekonomi dan hukum sudah menjadi kenyataan. Tidaklah mengherankan jika situasi seperti ini dapat menyuburkan tumbuhnya berbagai bentuk ekstremisme yang modal utamanya adalah kebodohan.¹³¹

Konsepsi pendidikan sebagai penanaman adab (*ta'dib*), sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas, berupaya menghasilkan Muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, berani, moderat dan adil dalam menjalankan kewajibannya dalam berbagai realitas dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya. Adalah suatu truisme bahwa dunia ini secara perlahan-lahan berfungsi seperti sebuah kampung global tempat pendidikan yang secara intrinsik

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 201

membentuk laki-laki dan perempuan yang baik, yaitu laki-laki dan perempuan yang beradab, secara definitif pasti lebih bermanfaat dibandingkan pendidikan yang hanya untuk menciptakan warga negara terlatih dan berguna. Sebab kebanyakan proyek penting, baik ekonomi, pendidikan maupun politik semakin lama akan semakin bersifat dan berperan internasional, sementara agenda nasionalistis yang sempit dengan partisipan multinasional akan meremehkan keberhasilan proyek seperti itu.¹³²

Namun, yang lebih penting lagi, urgensi ide dan program pendidikan ini sangat mendesak, sebab, walaupun kemajuan luar biasa telah dicapai manusia modern dalam bidang teknologi, medis dan ekonomi, ia tidak mampu meningkatkan taraf kebebasan, pencapaian moral dan etika, keadilan dan kebahagiaan manusia secara berarti dan signifikan. Seorang yang terdidik atau seseorang yang beradab dalam pengertian ini adalah manusia universal yang memahami dan mengamalkan adab dalam diri, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Manusia secara definitif, sebagaimana dijelaskan dan diamalkan al-Attas, dapat menghadapi dunia yang plural dengan sukses tanpa harus kehilangan identitasnya. Berhadapan dengan tingkatan realitas dengan cara yang benar dan tepat akan mendorongnya meraih kebahagiaan spiritual baik di dunia maupun di akhirat.¹³³ Hal ini berimplikasi bahwa kurikulum pendidikan harus mencerminkan penekanan pada pengamalan adab, demikian pula

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*, hlm. 202

sebagai seorang pendidik dan peserta didik harus mampu menjadi manusia yang beradab sebagaimana hal ini merupakan orientasi atau tujuan dari penerapan konsep *ta'dib* dalam pendidikan.

Sebagaimana telah diuraikan oleh al-Attas bahwa adab mencakup suatu pengenalan dan pengakuan mengenai tempat sesuatu secara benar dan tepat, pencapaian kualitas, sifat-sifat dan perilaku yang baik untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, penonjolan tingkah laku yang benar dan tepat sebagai kebalikan dari tingkah laku yang salah dan tidak sesuai, maka yang menjadi tujuan pendidikan dalam Islam berdasarkan adab tersebut adalah menciptakan manusia yang baik, seorang manusia beradab dalam pengertian yang komprehensif. Oleh karena itu, adab mensyaratkan ilmu pengetahuan dan metode mengetahui yang benar agar mampu menjaga manusia dari kesalahan penilaian dan perbuatan sehingga manusia dapat memposisikan dirinya pada tempat yang benar dan sesuai. Ilmu pengetahuan yang dapat mendorong lahirnya perilaku mulia ini adalah kebijaksanaan (*hikmah*) yang menghasilkan keadilan (*'adl*) pada diri individu dan negara, masyarakat dan alam sekitarnya.¹³⁴

Pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia sehingga menghantarkan pada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan wujud dan maujud. Pendidikan merupakan proses ganda, bagian pertamanya melibatkan masuknya unit-

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 255

unit makna (*ma'na*) suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang, yang kedua melibatkan jiwa pada unit-unit makna tersebut. Ini semua menunjukkan pengetahuan mengenai realitas individu, hakikat yang sesungguhnya, daya pikirnya, jiwa dan kecenderungan etikanya, juga peranan serta tanggung jawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di akhirat. Sebelum zaman sekuler sekarang ini, masalah-masalah ini sangat penting dalam semua komponen pendidikan baik yang menyangkut kurikulum pendidikan maupun pendidik dan peserta didik. Dengan begitu, sangat jelas bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab serta pendidikan sebagai *ta'dib*. Al-Attas juga berpendapat bahwa pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri seseorang sebenarnya proses yang tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. Dia mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap materi secara berbeda-beda. Hal ini karena ilmu dan *hikmah* yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan anugerah Allah SWT.¹³⁵

Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam Islam, pendidikan juga harus didahului oleh niat yang disadari, seperti pernyataan yang sering didengar dalam hadits Nabi,

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 256

Artinya: “*Sesungguhnya diterimanya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang kan mendapatkan apa yang ia niatkan. (HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim)*”¹³⁶

Prinsip dasar tindakan ini tidak dapat diberi penekanan secara berlebihan sebab konsep keikhlasan, kejujuran dan kesabaran juga sangat penting dalam Islam. Abu Sa’id Al-Kharraz, seorang sufi terkenal abad ke-9 M, mengatakan bahwa salah satu prinsip etika adalah keikhlasan, kejujuran dan kesabaran. Peserta didik harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mampu mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari sehingga kualitas imannya akan menjadi lebih kuat dan lebih kukuh, di samping amal perbuatannya yang baik dan ikhlas.¹³⁷

Al-Attas selalu menekankan keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Kejujuran menurut al-Attas adalah sifat dari ucapan atau pernyataan, seperti kesesuaiannya dengan fakta-fakta eksternal dan realitas serta kesesuaiannya dengan niat dalam hati. Hal ini berarti, di samping kesesuaian tipe pertama ada pula kesesuaian tipe kedua, yaitu kesesuaian antara statemen yang diucapkan dan niat dalam akal dan hati. Tingkah laku eksternal (termasuk yang diucapkan secara lisan atau tertulis) dan fakta-fakta atau realitas yang tampaknya benar dapat menjadi bias jika hal itu tidak sesuai dengan niat dalam hati dan akal. Di samping itu, kesabaran juga signifikan dalam menuntut jenis ilmu yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Kharraz menjelaskan,

¹³⁶ Yunan Abduh, *Hadits Arba’in An-Nawawiyah dan Terjemahnya*, (Jakarta: Media Insani Press, 2003), hlm. 10

¹³⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 256

Kesabaran adalah menahan diri dalam melakukan apa yang dibenci oleh jiwa (*ihtimal makruh al-nafs*) dan dimanifestasikan ketika jiwa menghadapi sesuatu yang dibencinya; dari sana jiwa menggunakannya untuk menolak ketidaksabaran, keluh kesah, dan menahan untuk tidak menyebarkannya atau menggerutu, serta menutup-nutupi apa yang telah terjadi.¹³⁸

Kesabaran terbagi dalam dua tingkat yaitu; *pertama*, kesabaran dalam menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari, *kedua*, kesabaran dalam meninggalkan segala yang dilarang Allah dan dalam menahan nafsu.

Sebagaimana umumnya intelektual Muslim pada masa lalu, al-Attas mengakui adanya sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan. Ikhwan Al-Shafa pada akhir abad ke-10 mengingatkan akan terjadinya kegagalan jika pengetahuan hanya dicari berlandaskan tujuan duniawi. Demikian juga al-Ghazali menekankan bahwa membersihkan hati merupakan tugas utama pelajar dalam mencari ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi seorang pendidik atau guru, al-Ghazali menempatkan keikhlasan sebagai kewajiban kedua setelah membimbing peserta didik dengan penuh rasa simpati seakan-akan sebagai anak sendiri. Seperti halnya tokoh-tokoh masa lampau, al-Attas memberikan nasihat kepada peserta didik dan pendidik untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat dalam belajar dan mengajar.¹³⁹ Dengan kata lain, peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak dapat diajarkan pada siapa pun tanpa adab. Selain itu,

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 257

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 258

adab yang sempurna harus selalu diingatkan oleh pendidik. Di samping itu, al-Attas menekankan bahwa penuntut ilmu harus melakukan internalisasi adab dan mengaplikasikan sikap tersebut pada setiap sendi kehidupan.

C. Pro dan Kontra Terhadap Konsep Ta'dib Syed M. Naquib Al-Attas

Konsep ta'dib yang dirumuskan dan digunakan oleh al-Attas sebagai makna pendidikan Islam telah memunculkan berbagai macam pendapat yang kontroversial di kalangan cendekiawan Muslim baik yang setuju dengan pemikirannya maupun yang tidak setuju.

Adapun para cendekiawan Muslim yang sependapat dengan pemikiran Syed M. Naquib al-Attas mengenai konsep ta'dibnya adalah mereka yang juga satu pemikiran dengan ide atau gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of sains*) karena proses islamisasi ilmu juga dipahami secara akademis dan para peserta didik diarahkan agar mengetahui bagaimana membedakan kebenaran (*al-haqq*) dan kebathilan (*al-bathil*), kebetulan (*al-shawab*) dan kesalahan (*al-khatha'*), ilmu dan informasi dan lain-lain.

Salah satu dari para cendekiawan Muslim yang sependapat dengan konsep ta'dibnya al-Attas adalah Ismail Raji Al-Faruqi, seorang cendekiawan Muslim kelahiran Pakistan. Segala bentuk proses pengajaran keterampilan tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan jika tidak tanamkan ilmu di dalamnya. Dengan begitu, ilmu merupakan hal yang

paling mendasar dan krusial dalam sistem pendidikan. Bagi al-Faruq ilmu pengetahuan saat ini harus dilakukan redefinisi untuk menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan membangun kembali disiplin ilmu, sains kemanusiaan dan sains ilmiah dalam kerangka Islam dengan memadukan prinsip-prinsip Islam ke dalam ilmu tersebut.¹⁴⁰ Sedangkan tujuan mencari ilmu tersebut terdapat dalam konsep ta'dib yang dirumuskan dan digunakan oleh al-Attas.

Masalah klasik yang tetap aktual karena masih sering diperbincangkan oleh para pakar pendidikan Islam adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan. Dualisme dikotomik ini telah berkembang dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman. Bagi al-Faruq, hal ini tidak dapat ditolerir karena dualisme dikotomik yaitu sistem pendidikan Barat yang dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran agama (Islam) dan sistem pendidikan Islam yang berasal dari zaman klasik (tradisional) yang telah diperbaharui secara mendasar, mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting bertolak belakang. Sejarah telah membuktikan bahwa sistem pendidikan Barat seringkali merusak Islam artinya sistem ini menjadi penghalang dalam melindungi Islam secara *kaffah* dalam kehidupan umat.¹⁴¹ Dengan demikian, diperlukan sistem pendidikan yang baru dalam rangka menghilangkan dampak negatif dari sistem dualisme dikotomik tersebut. Sistem pendidikan selalu berhubungan dengan konsep yang diterapkan

¹⁴⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 45

¹⁴¹ Muslih usa, *op.cit.*, hlm. 4

dalam proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu, konsep yang digunakan dalam sistem pendidikan harus mampu memecahkan semua persoalan-persoalan di atas sehingga *out put* dari pendidikan dapat melahirkan individu-individu yang mampu mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Konsep yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pemikiran al-Faruq tersebut terangkum dalam konsep *ta'dib*.

Di samping itu, cendekiawan Muslim yang juga mendukung terhadap pemikiran al-Attas adalah Sayyed Hossein Nasr sebagaimana ia juga satu pemikiran mengenai konsep islamisasi ilmu yang diluncurkan oleh al-Attas. Dalam pengamatan Nasr, sains Islam lengkap dengan hierarki ilmu pengetahuannya mulai terobrak-abrik ketika terjadi kemajuan pesat sains Barat abad 19. Karenanya, menurut Nasr, dewasa ini dibutuhkan perumusan kembali sains yang ada sehingga dapat mencegah tertutupnya hal-hal sakral oleh yang profan. Selain itu, yang lebih urgen lagi yaitu menyegarkan kembali gagasan tentang tujuan akhir semua ilmu pengetahuan, yakni membawa manusia lebih dekat ke pusat eksistensinya dan untuk mengenal Tuhannya.¹⁴² Semua gagasan mengenai tujuan akhir ilmu tersebut yang bertujuan untuk mengenal Tuhan dan dekat dengan-Nya terdapat dalam konsep *ta'dib* yang telah dirumuskan oleh al-Attas.

Dalam pandangan Nasr, pendidikan yang merupakan institusi strategis dalam proses transmisi intelektual, spiritual dan kultural umat Islam dari satu generasi ke generasi selanjutnya telah mengalami

¹⁴² Ali Maksum, *op.cit.*, hlm. 170

konfrontasi langsung antara sistem Barat dan Islam. Nasr merinci lebih jauh, pada satu pihak terdapat saluran tradisional dan klasik, sejak dari pengajaran Al-Qur'an oleh orang tua sendiri di rumah, maktab, madrasah sampai kepada pusat-pusat sufi, seperti *khanqah* dan *zawiyah*, dimana seni dan keterampilan diajarkan. Di pihak lain, terdapat saluran pendidikan modern, khususnya media elektronik seperti radio, televisi, atau media cetak seperti surat kabar dan majalah, dan pada tataran formal, terdapat sistem pendidikan modern Barat. Hampir seluruh negara muslim mengadopsi sistem pendidikan Barat secara tidak selektif, padahal pada saat yang sama pendidikan Barat itu sendiri mengalami krisis.¹⁴³

Pertentangan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat modern tersebut, secara jelas dirinci oleh Nasr; *pertama*, sistem hubungan orang tua dengan anak atau guru dengan murid. Dalam sistem pendidikan Islam, pola hubungan orang tua dengan anak atau guru dengan murid harus benar-benar terjadi kontak batin yang kuat. Aspek perilaku, *tawadhu'* dan sopan santun benar-benar ditanamkan. Sementara dalam pendidikan modern, hubungan guru dengan murid hanya sebatas hubungan lahiriah.

Kedua, media penyampaian informasi. Dalam pendidikan Islam tradisional, dikenal media penyampaian lewat kisah-kisah atau cerita-cerita tradisional yang mengandung kebijaksanaan dengan contoh-contoh yang baik (*uswatun hasanah*) yang disampaikan oleh para orang tua atau guru. Suasana demikian tidak dijumpai lagi dalam sistem pendidikan

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 172

modern. Dalam dunia modern, anak-anak setiap hari disugahi oleh informasi-informasi tentang kriminal melalui televisi sehingga jiwa anak sejak usia dini sudah tertanam benih-benih kekerasan.

Ketiga, kurikulum pendidikan. Dalam sistem pendidikan Islam tradisional dikenal hierarki sains yang diajarkan dan sains tertinggi adalah pengetahuan tentang Ketuhanan. Sedangkan pada sistem pendidikan modern tidak terdapat pembedangan antara sains-sains sakral dengan profan.

Keempat, tujuan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengenal kebesaran Tuhan dan dekat dengan-Nya. Sementara dalam pendidikan modern, tidak terdapat orientasi transendental dalam pendidikannya.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil analisa pemikiran Nasr tersebut, pendidikan Islam saat ini perlu dirumuskan kembali mengenai konsep pendidikan yang benar dan tepat untuk dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk melahirkan lulusan-lulusan yang mampu menerapkan nilai-nilai *ilahi* dalam setiap perilaku kehidupannya. Konsep yang diinginkan diatas telah dirumuskan oleh al-Attas yakni terdapat dalam konsep ta'dib. Dengan demikian, konsep ta'dib ini merupakan konsep pendidikan yang sesuai dengan harapan Nasr, di mana pada konsep ta'dib ini telah mengandung tentang tujuan pendidikan yang berorientasi

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 174

pada adab setiap peserta didik sehingga dapat menjadi individu yang beradab dalam makna komprehensif.

Di sisi lain, tidak jauh berbeda, Fazlur Rahman juga ikut mendukung terhadap ide atau gagasan al-Attas mengenai konsep ta'dib ini. Sebagaimana dalam konsep ta'dib dijelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat-tempat sesuatu secara benar dan tepat, sifat-sifat dan perilaku yang baik dan benar sehingga menjadikan individu yang baik dan beradab yang pada akhirnya mampu memosisikan segala sesuatu secara benar dan tepat. Hal ini selaras dengan pemikiran Rahman yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat disalahkan karena tidak ada yang salah dalam ilmu pengetahuan. Permasalahannya hanya terdapat dalam penyalahgunaan ilmu pengetahuan tersebut. Bagi Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas, seperti "senjata bermata dua" yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekaligus sangat penting menggunakan secara benar ketika memperolehnya.¹⁴⁵ Untuk melahirkan individu yang sesuai dengan kriteria di atas, maka pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai transendental yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Adab yang menjadi tujuan akhir dari konsep ta'dib sudah mengandung nilai-nilai religius tersebut. Konsep ta'dib yang bertujuan untuk menanamkan kebaikan dan adab dalam diri setiap individu peserta didik akan menghasilkan manusia yang dapat menggunakan ilmu pengetahuannya

¹⁴⁵ Amin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 47

yang telah diperolehnya dengan benar, tepat dan bertanggung jawab, sehingga tidak akan terjadi penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Rahman bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan secara benar, hati-hati dan penuh dengan tanggung jawab.

Sementara di sisi lain, terdapat sebagian cendekiawan Muslim yang kontra atau tidak sepakat dengan penggunaan istilah ta'dib sebagai makna pendidikan Islam sebagaimana yang telah dirumuskan dan digunakan oleh al-Attas. Salah satu dari cendekiawan tersebut adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid (yang dikenal dengan sebutan Cak Nur). Cak Nur mengatakan bahwa konsep ta'dib al-Attas tersebut *arbitrer* dan tidak memiliki dasar, karena hadits yang digunakan oleh al-Attas sebagai dasar dari konsep ta'dib tersebut merupakan hadits *dhaif*.¹⁴⁶ Terma ta'dib al-Attas tersebut sangat dipengaruhi oleh pendidikan sastranya, karena secara substansial terma ta'dib itu melekat sebagai jargon sastra.

Menurut Cak Nur, dalam menguraikan terma ta'dib itu al-Attas terlihat tidak dapat menghindarkan diri dari rasionalisasi sastra, di mana adab dijelaskannya sebagai pengetahuan yang mencegahnya dari nilai-nilai kesalahan, terkadang dikaitkan sebagai realisasi moral, nilai keindahan dan sebagainya, bahkan sangat terlihat makna sastranya saat proses pendidikan itu diartikan dengan “undangan kepada suatu perjamuan”. Dengan demikian, terma ta'dib ini perlu dipertanyakan kembali kerelevansiannya

¹⁴⁶ Kemas Badaruddin, *op.cit.*, hlm. 59

ketika diaplikasikan ke dalam disiplin pendidikan, yang tentu saja pola analisisnya memiliki perbedaan yang spesifik.¹⁴⁷

Bagi Cak Nur, analisis filosofis terhadap penggunaan terma ta'dib juga menimbulkan kekaburan dalam esensi pendidikan Islam. Asumsi awal yang harus dimunculkan apakah pendidikan Islam itu bersifat doktrinal (berujung dogmatis) atau sebatas pengenalan atau transformasi pengetahuan tanpa adanya otoritas pemaksaan. Kemudian dari pemahaman terhadap asumsi itu, barulah dapat diletakkan sebenarnya terma apa yang paling tepat untuk pendidikan Islam itu.¹⁴⁸

Kata ta'dib sebenarnya mengandung makna *to creat the personality* yang berarti membentuk kepribadian, seperti yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW.¹⁴⁹ Bila demikian, bagaimana dengan manusia lainnya yang memiliki perbedaan signifikan dengan beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul, perbedaan tersebut baik dilihat dari aspek keimanan, karakteristik maupun aspek derajat atau *maqam* di hadapan-Nya dan aspek-aspek lainnya. Namun, ternyata Al-Qur'an sendiri menggunakan terma *ta'lim* dan *tabligh* dalam kaitannya dengan transformasi ilmu pengetahuan yang hanya sebatas pada pengenalan nilai-nilai tanpa ada pemaksaan untuk harus beralternatif atau berkonotasi pada *to familiar the values*.¹⁵⁰

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 60

¹⁴⁹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Bandung; Aksara, 1984), hlm. 9

¹⁵⁰ Kemas Badaruddin, *op.cit.*, hlm. 60

Al-Attas secara spesifik memberikan tendensi pendidikan itu secara implisit hanya untuk manusia, sedangkan menurut mayoritas pemahaman para pakar pendidikan mengemukakan bahwa manusia terbagi dua dalam pandangan. *Pertama*, manusia sebagai makhluk yang memiliki banyak keterbatasan, pasif dan fatalis, sehingga dapat diterapkan pola doktrinal dalam menjalankan proses pendidikan tersebut (dogmatis dan otoriter). *Kedua*, manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan serta mampu mengembangkan inovasi dan kreativitasnya, maka penerapan proses pendidikannya hanya sebatas transformasi atau pengenalan pengetahuan tanpa penggunaan otoritas atau pemaksaan. Pendidikan dalam studi sastra lebih dominan menggunakan pendekatan *tekstual literer*, dan dalam memahami hadits yang digunakan al-Attas sebagai dasar dari konsep ta'dib di atas menggunakan pendekatan tersebut. Sedangkan pendekatan kontekstual juga diperlukan disamping pendekatan *tekstual literer* demi memperoleh makna yang sebenarnya dari terma ta'dib tersebut, disamping itu perlu juga diperhatikan dalam konteks apa digunakannya terma ta'dib ini. Mengingat dari berbagai penelitian yang ada ternyata terma ta'dib ini hanya untuk Nabi Muhammad SAW sebagai istilah untuk pematangan.¹⁵¹

Di samping itu, Ahmad Tafsir juga tidak sepakat dengan hasil rumusan al-Attas mengenai konsep ta'dib sebagai makna pendidikan Islam. Menurut Tafsir, definisi yang dikemukakan oleh al-Attas tentang pendidikan Islam yang menggunakan istilah ta'dib berbau filsafat.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 61

Sebagaimana al-Attas menghendaki bahwa pendidikan Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Definisi ini bersifat abstrak, sulit dipahami dan juga sulit untuk dioperasionalkan.¹⁵² Dengan demikian, konsep ta'dib ini masih diragukan relevansinya dengan disiplin ilmu pendidikan oleh sebagian para pakar pendidikan karena definisi yang digunakan sangat universal dan abstrak.



¹⁵² Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 29

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP TA'DIB TERHADAP PENDIDIK, PESERTA DIDIK DAN KURIKULUM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA

A. Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula kata pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.¹⁵³

Konsep ini mengarah pada pandangan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Ini terlihat menonjol pada aliran empirisme dengan konsepnya bahwa pengaruh lingkungan eksternal khususnya pendidikan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia.¹⁵⁴ Pendidik adalah faktor dominan dalam mencapai tujuan dimana peserta didik ditempatkan sebagai “wadah kosong yang harus diisi” oleh seorang pendidik. Akibatnya, potensi alami peserta didik sering kali terabaikan.

Sejalan perkembangan keilmuan pendidikan, muncul suatu konsep bahwa mendidik tidak hanya melakukan transfer pengetahuan dari orang yang telah memiliki pengetahuan kepada orang yang belum memiliki pengetahuan. Akan tetapi proses mendidik merupakan proses membantu

¹⁵³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 61

¹⁵⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hlm. 94

untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Proses seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.¹⁵⁵

Petunjuk ini dapat digunakan untuk menyusun konsep hierarkis kurikulum pengajaran. Pengetahuan dalam diri seseorang pada hakikatnya telah dimiliki sejak dini. Namun, pengetahuan tersebut masih belum terstruktur atau terbentuk secara sempurna. Pendidikan hanya berfungsi membantu proses pembentukan pengetahuan dalam diri peserta didik tersebut.

Implikasinya terhadap struktur kurikulum pendidikan akan sangat luas. Peserta didik harus ditempatkan pada urutan yang pertama, sedangkan seorang pendidik hanya sebatas *suplemen*. Bakat alami peserta didik lebih diutamakan sebelum tujuan akademis pendidikan.

Penyusunan kriteria hierarkis ini bukan berarti tahap yang satu lebih penting dari tahap lainnya, tetapi hanya menunjukkan sistematika dan runtutan metodologis, oleh sebab itu, perlu ada semacam *shifting paradigm*.¹⁵⁶

Terkait dengan objek materi pendidikan yang harus diberikan oleh seorang pendidik juga harus terintegrasi antara fisik dan metafisik. Implikasi lebih jauh dari struktur ilmu pendidikan terhadap pencapaian tujuan akhir pendidikan adalah keterkaitan faktor manusia. Dengan kata

¹⁵⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 71-72

¹⁵⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hlm. 165

lain, harus terdapat integrasi atau keseimbangan antara keilmuan dan moral. Dengan begitu, seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasaan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga peserta didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan peserta didik dari bahaya keterpecahan pribadi (*split personality*).¹⁵⁷

Sementara dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan yang luas dalam melihat kehidupan. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tingkah lakunya patut dijadikan panutan dan teladan bagi peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didiknya.

Di samping itu, diskursus determinan pendidikan tampaknya masih menarik dan aktual dibicarakan. Sebagian ahli dan pemerhati pendidikan berpandangan bahwa pendidik merupakan unsur determinan pendidikan yang paling utama. Pandangan ini melahirkan pola pendidikan *teacher centered*, pendidik adalah sentral proses pendidikan. Sebaliknya, sebagian berpandangan bahwa peserta didik yang menjadi unsur determinan

¹⁵⁷ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 167

pendidikan. Pandangan ini mengimplikasikan pola pendidikan *student centered*, peserta didik merupakan sentral orientasi dalam proses pendidikan.¹⁵⁸ Kedua pandangan tersebut berawal dari paradigma kependidikan yang mengatakan bahwa proses pendidikan dapat terjadi hanya dengan adanya seorang pendidik dan peserta didik.

Sekalipun dewasa ini dikembangkan corak pendidikan yang lebih berorientasi kepada kompetensi peserta didik (*student oriented*), tetapi kenyataan ini tidak mengurangi arti dan peran pendidik dalam proses pendidikan. Pola pendidikan apapun, eksistensi pendidik tetap menjadi hal penting. Pendidik tetap merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan itu sendiri.

Peran dan tanggung jawab pendidik dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam yang semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bound*), yang melihat pendidik bukan hanya pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam, pendidik dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku yang baik. Oleh karena itu, eksistensi pendidik tidak saja

¹⁵⁸ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 218

mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus juga mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.¹⁵⁹

Pada perkembangan zaman sekarang, seringkali ditemukan kesalahan dalam memaknai seorang pendidik, misalnya terdapat sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain, maka orang tersebut telah dikatakan sebagai pendidik. Padahal sesungguhnya tugas seorang pendidik tidak hanya sekadar memindahkan ilmu tersebut, tetapi pendidik juga harus mampu bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).¹⁶⁰ Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, diantaranya adalah:

1. Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 219

¹⁶⁰ Tim Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), hlm. 149. Arifin, *op.cit.*, hlm. 163

pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁶¹

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, seorang pendidik harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah SWT

Pendidik harus memiliki sifat takwa terhadap Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, sebab pendidik harus mampu menjadi seorang teladan yang baik bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya.

2. Berilmu

3. Sehat Jasmani

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti pendidik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan kepribadian peserta didik. Karena di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia pada pribadi peserta didik dan ini hanya mampu dilakukan bila pendidik juga memiliki kepribadian yang mulia.¹⁶²

Sedangkan di Indonesia, untuk menjadi seorang pendidik diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, profesional, sehat jasmani

¹⁶¹ Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 86

¹⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 32

dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkrepibadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.¹⁶³

Selain persyaratan di atas, pendidik juga harus memiliki tanggung jawab yang besar terhadap semua peserta didiknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Wens Tanlain, pendidik yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, di antaranya adalah:

1. Menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas dan berani
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya
4. Menghargai orang lain termasuk peserta didik
5. Bijaksana dan hati-hati
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶⁴

Adapun tugas seorang pendidik dalam konteks pendidikan Indonesia adalah untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, pendidik berkewajiban:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

¹⁶³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 139

¹⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 36

2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁶⁵

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran di dalam Undang-Undang 12 Tahun 1954, terutama pasal 3 dan 4 yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 3: Tujuan Pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pasal 4: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam “Pancasila” Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.¹⁶⁶

¹⁶⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 14

¹⁶⁶ Ngelim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 27

Berdasarkan tujuan dan dasar pendidikan dan pengajaran dalam UU di atas, maka yang menjadi tugas pendidik dalam konteks Indonesia adalah:

1. Membentuk manusia susila
2. Membentuk manusia susila yang cakap
3. Membentuk warga negara
4. Membentuk warga negara yang demokratis
5. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.¹⁶⁷

Pada sisi lain, profesionalisme pendidik merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pendidikan karena hanya pendidik yang profesional yang dapat menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Pendidik yang profesional diyakini mampu mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya serta memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, nilai maupun keterampilan hidupnya.

Telaah atas eksistensi pendidik dalam literatur kependidikan Islam menyatakan bahwa pendidik harus memiliki karakteristik profesional. Beberapa karakteristik keprofesionalan pendidik adalah:

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 28

1. Komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja (produk), dan sikap *continous improvement* (improvisasi berkelanjutan).
2. Menguasai dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan, mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya. Dengan kata lain, mampu melakukan transformasi, internalisasi dan implementasi ilmu kepada peserta didik.
3. Mendidik dan menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berkreasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya supaya tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat dan lingkungannya.
4. Mampu menjadikan dirinya sebagai model dan pusat anutan (*centre of self-identivication*), teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban di masa depan (*civilization of the future*).¹⁶⁸

Sifat dan ciri pendidik yang profesional banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang setiap individu dari mereka memiliki perbedaan pendapat dalam mengidentifikasi ciri-ciri pendidik profesional tersebut. Robert W. Richey mengemukakan delapan ciri pendidik yang profesional, di antaranya adalah:

1. Pendidik lebih mementingkan pelayanan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

¹⁶⁸ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *op.cit.*, hlm. 222

2. Sebagai seorang pekerja yang profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep seperti prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
3. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
4. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
5. Membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi.
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi dan kesejahteraan anggotanya.
7. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
8. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup dan menjadikan diri sebagai profesional yang permanen.¹⁶⁹

Sedangkan H.M. Arifin menegaskan bahwa,

pendidik yang profesional adalah pendidik yang mampu mengefektifkan seperangkat fungsi dan tugas kependidikan dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah di samping mampu menekuni profesinya selama hidupnya.¹⁷⁰

Secara sederhana, kualifikasi profesional kependidikan seorang pendidik dapat dijelaskan dengan: *Pertama*, kapabilitas personal (*person capability*). Artinya, pendidik diharapkan memiliki pengetahuan,

¹⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 235-236

¹⁷⁰ Arifin, *op.cit.*, hlm. 106

kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pendidikan secara efektif. *Kedua*, pendidik sebagai *inovator* yang berarti memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Artinya, pendidik diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaruan dan sekaligus penyebar ide pembaruan yang efektif. *Ketiga*, pendidik sebagai *developer* yang berarti ia harus memiliki visi kependidikan yang baik dan luas perspektifnya. Pendidik harus mampu melihat jauh ke depan (*the future thinking*) dalam menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi oleh sektor pendidikan saat ini.¹⁷¹

Di samping karakteristik profesional yang harus dimiliki oleh pendidik, ia juga harus mempunyai kode etik sebagai seorang pendidik sebagaimana telah tercantum dalam beberapa ciri dan karakteristik pendidik profesional yang dikemukakan oleh Robert W. Richey dan termaktub dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam karakteristik-karakteristik pendidik profesional tersebut dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kode etik yang dalam konteks Indonesia disebut dengan “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan seorang pendidik selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan pendidik.¹⁷²

¹⁷¹ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *op.cit.*, hlm. 224

¹⁷² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 336-340

Kode etik tersebut di Indonesia telah dirumuskan dalam Kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai 25 Nopember 1973 di Jakarta. Perumusan ini menghasilkan sembilan item, di antaranya adalah:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
2. Guru memiliki kejuruan profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah yang memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁷³

Berdasarkan kode etik tersebut beserta tugas keprofesionalan pendidik yang tertulis dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka dapat diketahui bahwa seorang pendidik dalam konteks pendidikan Indonesia tidak terdapat penekanan terhadap kepribadian atau adab pendidik yang nantinya akan dijadikan sebagai teladan atau panutan bagi peserta didiknya. Dari penjelasan-penjelasan di atas mengenai karakteristik keprofesionalan, kode etik beserta tugas seorang pendidik khususnya di Indonesia menunjukkan bahwa pemerintahan Indonesia cenderung tidak memperhatikan karakteristik, kepribadian atau adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Padahal adab pendidik merupakan suatu hal yang urgen dalam proses pendidikan, karena adab tersebut berimplikasi terhadap sifat, sikap dan perilaku pendidik yang nantinya akan ditiru oleh peserta didiknya sebagai seorang teladan.

Dengan demikian secara implisit konsep *ta'dib* yang dirumuskan dan digunakan al-Attas memberikan kontribusi yang cukup signifikan bila konsep ini diterapkan dalam proses pendidikan khususnya di Indonesia. Karena konsep *ta'dib* tersebut berimplikasi terhadap tugas, tanggung jawab dan karakteristik profesional seorang pendidik sebagai salah satu unsur penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa adab dalam konsep *ta'dib*

¹⁷³ *Ibid.*

tersebut adalah pendisiplinan jiwa dan pikiran. Konsep ini menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual dan sosial bagi semua manusia dan *ta'dib* ini merupakan aktivitas yang bertujuan memproduksi suatu karakter yang bersumber dari sikap moral.¹⁷⁴

Oleh karena itu, konsep ini berimplikasi terhadap kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab dan kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sebab adab tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan moral, spiritual dan sosial. Dengan begitu, tugas pendidik tidak hanya untuk melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi peserta didik sebagai manusia. Itulah sebabnya, konsep *ta'dib* tidak hanya berimplikasi pada pengajaran ataupun transmisi ilmu (*ta'lim*), tetapi juga melatih keseluruhan pribadi pelajar (*tarbiyah*). Guru bukan hanya seorang pengajar (*mu'allim*) yang tugasnya mentransfer ilmu, melainkan juga seorang pendidik (*murabbi*) yang melatih jiwa dan kepribadian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Jama'ah yang mengatakan bahwa seorang pendidik harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah rendah hati, khusyu', tawadlu' dan berserah diri kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepadanya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 180

¹⁷⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 90

Al-Attas mengemukakan bahwa dewasa ini telah terjadi pemborosan aset intelektual yang dilakukan oleh para ilmuwan, mereka hanya mampu merevisi dan menerjemahkan karya-karya dari para pemikir besar Muslim secara efektif, bahkan mengajarkan ide-ide mereka di beberapa lembaga pendidikan, namun mereka tidak cukup mampu mengaplikasikan ide-ide dan menginterpretasikannya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan modern yang dihadapi oleh setiap individu saat ini. Lebih buruk lagi, beliau melihat banyak para pendidik dalam pemikiran Islam yang tidak mencerminkan ide-ide dan kepribadian yang mulia dalam kehidupan pribadi mereka. Misalnya, banyak guru filsafat yang tidak menunjukkan dasar-dasar berpikir logis dalam menyelesaikan urusan pribadi mereka sendiri.¹⁷⁶

Oleh karena itu, seorang pendidik dalam konsep *ta'dib* ini harus dapat mencerminkan karakteristik dan kepribadian yang luhur dalam setiap sendi kehidupannya, sehingga ia mampu menjadi teladan atau panutan yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Dan peserta didik akan senantiasa menghormati, bersikap dan berperilaku baik terhadap gurunya. Sebab penghormatan kepada pendidik hanya bisa menjadi kenyataan jika para pendidik tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka, tetapi juga memberikan contoh moral secara konsisten.

Di samping itu, implikasi konsep ini juga berkaitan dengan tujuan seorang pendidik dalam membimbing, membina dan mengajarkan peserta

¹⁷⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 264

didiknya ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam konsep *ta'dib* bukan menciptakan warga negara dan pekerja yang baik, melainkan tujuan tersebut adalah untuk melahirkan manusia yang baik dan beradab dalam makna komprehensif sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsanya. Karena pada konsep ini, al-Attas menjelaskan bahwa warga negara atau pekerja yang baik dalam sebuah negara tidak sama dengan manusia yang baik. Sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga negara yang baik.¹⁷⁷

Sementara di Indonesia, tugas seorang pendidik bertujuan untuk membina dan membimbing peserta didik agar menjadi manusia pembangunan sebagaimana telah tertera dalam kode etik seorang pendidik. Di samping itu, secara eksplisit tidak temukan tugas pendidik untuk menciptakan peserta didik sebagai manusia yang baik dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, melainkan yang menjadi tugas pendidik dalam konteks Indonesia adalah membentuk warga negara yang demokratis berdasarkan rujukan pasal 3 dan 4 dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan secara intens terhadap sikap dan karakteristik peserta didik sebagai seorang individu.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm 172

Dengan demikian, konsep *ta'dib* ini dapat memberikan kontribusi atau masukan yang signifikan terhadap tugas seorang pendidik dalam konteks Indonesia yakni yang bertugas untuk membimbing dan membina serta mengajarkan peserta didik dalam rangka menjadikannya sebagai manusia baik dan beradab sehingga menjadi pribadi yang jelas identitasnya, berakhlak mulia, jujur, berani dan bertanggung jawab.

Selain itu, dalam konsep *ta'dib* ini juga ditegaskan bahwa seorang pendidik tidak boleh menafikan nasihat yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Pendidik juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengevaluasi dengan penuh rasa simpati. Peranan pendidik dan otoritas dalam pendidikan Islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasan dan kreativitasnya.¹⁷⁸

B. Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Peserta Didik

Peserta didik adalah seorang anak manusia yang mengalami proses pendidikan. Ia selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dengan proses perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.¹⁷⁹ Ada sebagian pakar pendidikan mendefinisikan peserta didik berdasarkan umur, ada pula yang mendefinisikan berdasarkan kriteria kemampuan belajar, tingkat kedewasaan dan bahkan ada pula yang memberikan definisi peserta didik berdasarkan perkembangan jasmaniah

¹⁷⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 263

¹⁷⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 77-78

seseorang.¹⁸⁰ Setiap definisi yang diberikan pada istilah peserta didik selalu didasarkan pada dasar pemikiran dan argumen tertentu.

Oleh karena itu definisi peserta didik menjadi bersifat relatif, tergantung kenyataan objek yang menjadi telaaahnya. Objek tersebut tentu berwujud manusia, karena telaaah ini telah ditentukan dengan jelas bahwa objek pendidikan adalah manusia. Pengertian objek dalam telaaah ini menunjuk pada konsep peran manusia sebagai subjek maupun objek dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah seorang makhluk yang memerlukan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik karena pada dasarnya peserta didik memiliki berbagai macam potensi yang harus dibimbing dan diaktualisasikan dengan perantaraan seorang pendidik. Sebagai seorang manusia, peserta didik memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, yaitu:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.
2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.
3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor fitrah maupun

¹⁸⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 141

lingkungan yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.

4. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka meskipun pribadi peserta didik terdiri dari banyak segi, tetapi itu semua merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
5. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan yang memungkinkan dapat aktif, kreatif dan produktif.
6. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan dapat disesuaikan dengan pola, tempo dan irama perkembangan peserta didik.¹⁸¹

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹⁸²

Melalui paradigma tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan

¹⁸¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.ci.*, hlm. 106

¹⁸² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47

orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan seorang pendidik. Oleh sebab itu pemahaman yang konkret tentang peserta didik sangat diperlukan oleh pendidik. Para pendidik memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai ciri-ciri umum peserta didik karena kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Menurut Jalaluddin, secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, artinya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.¹⁸³

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peserta didik merupakan seorang individu yang sangat memerlukan pendidikan dalam rangka pengembangan kemampuan dan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang terkandung dalam dirinya dengan benar, sehingga ia menjadi seorang individu yang baik.

¹⁸³ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 144

Oleh karena itu, unsur pendidik dalam proses pendidikan ini menjadi hal yang sangat penting. Peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang pendidik atau guru. Sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari guru yang terbaik dalam bidang yang ia gemari. Karena salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan.¹⁸⁴ Sedangkan menurut al-Attas otoritas tertinggi adalah Al-Qur'an dan Nabi, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan para ilmuwan yang benar-benar mengikuti sunnahnya, memiliki derajat, pengetahuan, kebijaksanaan dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkatan *ihsan*.

Pentingnya mendapatkan otoritas atau pendidik yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak bersikap sombong, ia harus memerhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan serta tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.¹⁸⁵

Dalam konsep *ta'dib* yang memiliki tujuan untuk melahirkan manusia yang baik berimplikasi terhadap perilaku peserta didik terhadap pendidik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam penerapan *ta'dib*, peserta didik harus mengamalkan adab, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa.

¹⁸⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 260

¹⁸⁵ *Ibid.*.

Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada seorang pendidik atau guru, harus sabar dengan kekurangannya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Al-Attas mengemukakan suatu anekdot, yang menceritakan tentang seorang murid yang suatu ketika bertanya kepada gurunya mengenai alasan mengapa ia tidak dipromosikan untuk belajar ilmu yang lebih tinggi setelah belajar kepadanya selama tiga puluh tahun. Gurunya berdiri dan membuat dua pernyataan pada dinding di dekatnya dan bertanya kepada muridnya, “Anakku, katakanlah kepadaku apa yang kau lihat di sini?” (guru tersebut menunjuk jarinya ke dinding). Mengapa? Saya melihat dua titik, jawabnya. Kemudian, guru itu pun menjelaskan bahwa perjalanan spiritual muridnya belum berkembang karena ia hanya melihat titik kecil dan tidak melihat luasnya dinding yang putih itu sehingga hanya menunjukkan hal yang remeh. Dengan demikian, ia melewatkan kebenaran.¹⁸⁶

Adab yang harus diterapkan oleh peserta didik tersebut sesuai dengan pendapat A. Hasan Fahmi yang menjelaskan tentang akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang masing-masing berorientasi pada upaya mendapatkan ilmu yang berkah. Akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut, diantaranya adalah:

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah ibadah dan tidak akan sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih.

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 262

2. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau dalam mencari ilmu.
3. Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan bukan mencari kemegahan dan kedudukan.
4. Seorang peserta didik harus menghormati gurunya dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari gurunya dengan mempergunakan bermacam-macam cara.¹⁸⁷

Dalam konsep *ta'dib* juga dijelaskan bahwa suatu ilmu tidak dapat diajarkan atau disalurkan (*transfer*) kepada pelajar kecuali orang itu telah memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan, berbagai disiplin dan otoritasnya yang legitimatif. Berdasarkan konsep tersebut, maka peserta didik sebagai orang yang akan menerima ilmu pengetahuan harus memiliki adab atau akhlak yang luhur. Hal ini merupakan implikasi dari penerapan konsep *ta'dib* tersebut. Di samping itu, peserta didik harus mempunyai keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan baik dan benar. Keikhlasan dan kejujuran niat tersebut berkaitan dengan tujuan peserta didik mencari ilmu, yang dalam konsep *ta'dib* ini mereka harus menuntut ilmu untuk mencari ridho Allah, mendekati diri terhadap-Nya dan membersihkan hati dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan bodoh. Sebagaimana al-Attas

¹⁸⁷ Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*, (Malang: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Masyarakat, 2004), hlm. 26

menjelaskan bahwa terdapat sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan. Tujuan peserta didik mencari ilmu tersebut sesuai dengan pendapat Ikhwan Al-Shafa yang mengatakan bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus sesuai dengan tujuan ukhrawi, karena akan terjadi kegagalan bila ilmu pengetahuan hanya dicari berlandaskan tujuan duniawi. Peserta didik juga seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaiknya, ia menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik.¹⁸⁸

Oleh karena itu, peserta didik harus disucikan jiwanya melalui *ta'dib* sehingga ia menuntut ilmu karena memang kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat al-Ghazali tentang sebelas pokok kode etik yang harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji.
2. Mengurangi kecenderungan pada hal-hal yang bersifat duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Peserta didik belajar atau menuntut ilmu tidak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga belajar untuk berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat

¹⁸⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 258

kemanusiaan yang tinggi baik di hadapan manusia maupun Allah SWT.

3. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun duniawi. Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu tercela akan menjauhkan diri dari-Nya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu *farḍlu 'ain* menuju ilmu yang *farḍlu kifayah*.
7. Menuntut ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat, yang dapat membahagiakan, menyejahterakan dan memberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

11. Peserta didik harus patuh pada nasihat pendidik.

Dalam konsep *ta'dib* tersebut, terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian, akhlak atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan, sehingga ia dapat menggunakan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya dengan tepat dan benar. Dengan begitu, peserta didik yang memiliki adab tersebut tidak akan melakukan penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuannya sebagaimana sering terjadi dewasa ini.

Dengan demikian, konsep tersebut secara implisit dapat memberikan kontribusi positif terhadap salah satu unsur penting dalam pendidikan yaitu peserta didik khususnya di Indonesia, yang kurang *concern* terhadap kepribadian atau adab peserta didik.

C. Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Kurikulum

Kurikulum merupakan program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik berupa sekolah maupun institusi perguruan tinggi bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan pendidikan sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁸⁹

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu "*Curriculum*", semula berarti "*a running course, specialy a chariot race course*" dan terdapat

¹⁸⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10

pula dalam bahasa Prancis “*Courir*” artinya “*to run*” yaitu “berlari”. Istilah ini berasal dari bidang olahraga di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Konsep ini kemudian memasuki bidang pendidikan yang mengandung pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.¹⁹⁰ Dengan demikian, menurut pandangan lama kurikulum merupakan kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan atau diajarkan oleh seorang pendidik kepada para peserta didiknya.¹⁹¹

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.¹⁹² Selain itu, kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi pendidik dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara maksimal dalam mengembangkan potensi-potensi peserta didiknya sesuai dengan panduan kurikulum tersebut.¹⁹³

¹⁹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 29

¹⁹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

¹⁹² S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 9

¹⁹³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 95

Sedangkan hakikat kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berupa bahan-bahan atau materi, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur ajaran ketauhidan untuk membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, dan juga sebagai hamba Allah serta khalifah-Nya di muka bumi. Kurikulum ini memiliki ciri-ciri umum, yaitu sebagai berikut:

1. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala sesuatu yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.¹⁹⁴

Adapun dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam antara lain adalah:

1. Dasar Agama

Kurikulum diharapkan dapat menolong peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

2. Dasar Falsafah

¹⁹⁴ Armai Arief, *op.ci.*, hlm. 33

Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntunan Nabi Muhammad SAW., serta warisan para ulama.

3. Dasar Psikologis

Kurikulum tersebut harus sejalan dengan ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.

4. Dasar Sosial

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, dan pengetahuan yang akan menambah produktifitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya.¹⁹⁵

Sementara kurikulum di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan menunjukkan bahwa kompetensi dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi peserta didik lebih diperhatikan daripada muatan materi pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang diterapkan saat ini menekankan aspek kompetensi yang diharapkan akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat. Kurikulum ini ingin memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik. Kurikulum yang diterapkan sekarang merupakan sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 35

kompetensi tertentu.¹⁹⁶ Di samping itu, muatan pendidikan yang terdapat dalam kurikulum di Indonesia lebih banyak penekanannya pada mata pelajaran yang diperhitungkan untuk mencapai tujuan-tujuan warga negara yang baik di Indonesia.¹⁹⁷

Kurikulum pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih cenderung *concern* pada kompetensi atau kemampuan peserta didik. Kecenderungan tersebut berimplikasi pada muatan materi pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik, yang dalam kurikulum ini mata pelajaran berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap diajarkan berdasarkan kapasitas kemampuan peserta didik.¹⁹⁸

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kurikulum yang diterapkan di Indonesia kurang memperhatikan terhadap muatan materi pendidikan yang harus dipelajari oleh peserta didik, di samping juga tidak mengenal pembagian ilmu pengetahuan ke dalam kategori umum sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas. Beliau berpendapat secara konsisten bahwa muatan pendidikan sangat penting dan karena itu merupakan prioritas tertinggi dibandingkan metodenya. Pendapat al-Attas tersebut merupakan suatu kontribusi yang berguna terhadap perkembangan kurikulum pendidikan khususnya di Indonesia, yang kurang memperhatikan muatan materi pendidikan.

¹⁹⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 121-133

¹⁹⁷ Beeby, *Pendidikan di Indonesia*, terj., BP3K dan YIIS (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 157

¹⁹⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 38

Dalam penekanan akan pentingnya muatan pendidikan daripada metodenya bukan berarti al-Attas menganggap metode tidak memiliki dampak positif terhadap *out put* pendidikan, tetapi dalam konsep *ta'dib* yang telah dirumuskannya menjelaskan bahwa adab itu sendiri telah termasuk metode yang benar dan tepat untuk mengetahui dan berbuat sesuatu.¹⁹⁹

Sebagaimana telah dikemukakan dalam konsep *ta'dib* bahwa pendidikan yang disebut dengan adab merupakan disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Konsep ini berimplikasi terhadap muatan pendidikan yang terdapat dalam kurikulum, dimana al-Attas berpendapat bahwa terdapat kategorisasi dalam ilmu pengetahuan atau disebut dengan hierarki ilmu pengetahuan.

Kajian al-Attas mengenai muatan pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki sifat dualistis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. Kedua aspek tersebut yaitu ilmu pengetahuan yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual dan yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Dalam hal ini, al-

¹⁹⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hlm. 267

Attas sepakat dengan al-Ghazali yang menyatakan bahwa kemuliaan suatu ilmu ditentukan oleh buahnya dan keaslian prinsip-prinsipnya. Dengan begitu, aspek yang pertama lebih penting daripada yang kedua.²⁰⁰

Pembagian ilmu pengetahuan ke dalam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan. Kategori ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris dan akal terbagi menjadi kategori ilmu *naqliyyah* dan ilmu *aqliyyah* (rasional). Bila dilihat dari segi kegunaannya bagi manusia, ilmu pengetahuan dibagi menjadi ilmu yang baik (*al-mahmudah*) dan yang tidak baik (*al-madzmumah*). Sedangkan bila dilihat lebih dalam lagi dari aspek kewajiban manusia terhadapnya, pengetahuan dibagi menjadi *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*.²⁰¹

Adapun materi yang termasuk *fardhu ain* menurut al-Attas adalah sebagai berikut:

1. Kitab suci Al-Qur'an: pembacaannya dan interpretasinya (*tafsir* dan *ta'wil*)
2. Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan risalah-risalah nabi-nabi terdahulu, hadits dan perawiannya
3. Syariat: fiqh, hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, iman dan ihsan)
4. Teologi (ilmu *Kalam*): Tuhan, Zat-Nya, Sifat-Sifat, Nama-Nama dan Perbuatan-Nya (*al-tauhid*)

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 269

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 270

5. Metafisika Islam (*al-tashawwuf-‘rfan*): psikologi, kosmologi dan ontologi
6. Ilmu bahasa: bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi dan sastra

Sedangkan untuk pengetahuan *fardhu kifayah*, al-Attas membagi menjadi delapan disiplin ilmu, diantaranya adalah:

1. Ilmu Kemanusiaan
2. Ilmu Alam
3. Ilmu Terapan
4. Ilmu Teknologi
5. Perbandingan Agama
6. Kebudayaan Barat
7. Ilmu Linguistik (bahasa Islam)
8. Sejarah Islam.²⁰²

Dalam hubungan ini, tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Ghazali yang mengisyaratkan penekanan pada unsur-unsur keilmuan yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah keagamaan dalam muatan kurikulum pendidikan Islam. Secara garis besarnya beliau menekankan agar materi kurikulum meliputi empat kelompok, yakni:

1. Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh orang perorangan seperti Ulum Al-Qur’an, Ulum Al-Hadits, Fiqih dan Tafsir.
2. Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi politik dan lainnya.

²⁰² *Ibid.*, hlm 282

3. Ilmu yang tergolong ilmu penunjang seperti tata bahasa dan cabang-cabangnya.
4. Ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kemasyarakatan, sejarah dan cabang-cabang filsafat.²⁰³

Keempat macam ilmu tersebut, menurut al-Ghazali memiliki kriteria secara bertingkat. Golongan pertama termasuk ilmu *fardhu ain* yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, sedangkan golongan yang kedua termasuk ilmu *fardhu kifayah* yang tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim, namun minimal harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Adapun yang ketiga adalah *sunnah* boleh dipelajari dan boleh tidak, tetapi bagi yang mempelajarinya memperoleh pahala. Sedangkan yang keempat termasuk *mubah*, ilmu yang boleh dipelajari dan boleh juga tidak dipelajari.²⁰⁴

Selain itu, al-Ghazali juga membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu yang terlarang untuk dipelajari dan ilmu yang wajib dipelajari oleh peserta didik, yaitu:

1. Ilmu yang tercela. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum dan perdukunan.
2. Ilmu yang terpuji. Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.

²⁰³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 50

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 174

3. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, namun tidak boleh diperdalam karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman, seperti ilmu filsafat.²⁰⁵

Berdasarkan hierarki ilmu pengetahuan yang telah dirumuskan oleh al-Attas tersebut, maka dengan jelas hal tersebut merupakan bentuk masukan yang positif terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia yang selama ini masih belum terdapat kecenderungan untuk memperhatikan materi-materi pendidikan yang lebih penting untuk diberikan atau diajarkan terlebih dahulu kepada peserta didik.

Untuk mengetahui lebih jelas dan komprehensif tentang pemikiran al-Attas mengenai pendidik, peserta didik dan kurikulum pada konsep ta'dib beserta juga dalam konteks Indonesia, maka peneliti akan menguraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas Tentang Pendidik, Peserta Didik, Kurikulum dan Dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas	Dalam pendidikan konteks Indonesia
<p>a. Pendidik</p> <p>Pendidik bukan hanya seorang pengajar (<i>mu'allim</i>) yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga seorang (<i>muaddib</i>) yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kepribadian dan adab yang baik sehingga mampu dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Adapun tugas pendidik</p>	<p>a. Pendidik</p> <p>Tugas pendidik adalah untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap, membentuk warga negara yang demokratis dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Adapun persyaratan menjadi seorang pendidik yaitu berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha</p>

²⁰⁵ Muzayyin Arifin, *op.cit.*, hlm. 80

<p>adalah bertujuan membimbing dan membina peserta didik dalam rangka menjadikannya sebagai manusia yang baik dan beradab sehingga menjadi individu yang jelas identitasnya, berakhlak mulia, jujur, berani dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidik tidak boleh menafikan nasihat yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Pendidik juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengevaluasi dengan penuh rasa simpati.</p>	<p>Esa, berpribadian luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, pendidik berkewajiban:1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran bermutu dan mengevaluasinya, 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif, 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, kode etik guru dan nilai-nilai agama.</p>
<p>b. Peserta Didik Peserta didik sebagai orang yang menerima ilmu pengetahuan harus memiliki akhlak yang mulia dan adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan, berbagai disiplin dan otoritasnya. Selain itu, peserta didik harus mempunyai sifat ikhlas dan kejujuran niat dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dengan baik dan benar. Keikhlasan dan kejujuran berhubungan dengan tujuan peserta didik menuntut ilmu, yang menurut pemikiran al-attas mereka harus menuntut ilmu dengan tujuan mencari ridho Allah, mendekatkan diri terhadap-Nya dan membersihkan hati dengan menjauhkan diri dari perbuatan bodoh. Peserta didik juga disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang pendidik. Karena salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam ialah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu pengetahuan.</p>	<p>b. Peserta Didik Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Adapun karakteristik-karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut: 1) peserta didik bukan miniatur orang dewasa, sehingga metode belajar mengajar tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, 2) peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhannya, 3) peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, 4) peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, 5) peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan, 6) peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.</p>
<p>c. Kurikulum Dalam muatan kurikulum menurut pemikiran al-Attas terdapat kategorisasi dalam ilmu pengetahuan atau disebut dengan hierarki ilmu pengetahuan. Pembagian ilmu tersebut ke dalam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan.</p>	<p>c. Kurikulum Kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi peserta didik lebih diutamakan daripada muatan materi pendidikan itu sendiri. Adapun muatan materi dalam</p>

<p>Adapun kategori ilmu pengetahuan berdasarkan aspek kewajiban manusia terhadapnya terbagi menjadi <i>fardhu ain</i> dan <i>fardhu kifayah</i>. Materi yang termasuk <i>fardhu ain</i> diantaranya adalah: 1) Al-Qur'an, 2) Sunnah Nabi, 3) Syariat, 4) Teologi, 5) Metafisika Islam, 6) Ilmu bahasa. Sedangkan materi yang termasuk pengetahuan <i>fardhu kifayah</i> adalah sebagai berikut: 1) Ilmu Kemanusiaan, 2) Ilmu Alam, 3) Ilmu Terapan, 4) Ilmu Teknologi, 5) Perbandingan Agama, 6) Kebudayaan Barat, 7) Ilmu Linguistik dan 8) Sejarah Islam.</p>	<p>kurikulum ini lebih banyak penekanannya pada mata pelajaran yang diperhitungkan untuk mencapai tujuan-tujuan warga negara yang baik. Kurikulum ini ingin memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik. Kurikulum yang diterapkan sekarang merupakan sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.</p>
---	---



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun hasil kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Syed M. Naquib Al-Attas berpendapat bahwa makna pendidikan Islam lebih tepat menggunakan istilah *ta'dib* bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*.

Alasan yang dikemukakan adalah:

- a. Struktur konsep *ta'dib* telah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), intruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Selain itu juga, istilah *ta'dib* ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial.
- b. Peristilahan *tarbiyah* dan *ta'lim* yang selama ini dianggap sebagai pengertian yang lengkap mengenai pendidikan Islam, baik salah satu (*tarbiyah* atau *ta'lim*) maupun keduanya (*tarbiyah* dan *ta'lim*) menunjukkan ketidaksesuaian makna. Istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk memberi definisi terhadap makna pendidikan Islam karena istilah *tarbiyah* ini terlalu luas cakupannya. Istilah

tarbiyah ini hanya menyinggung aspek fisik dalam pengembangan dan pertumbuhan binatang atau hewan. Selain itu, istilah *tarbiyah* lebih cenderung bermakna pemeliharaan dan pelatihan (yang biasa terjadi karena hubungan kepemilikan) yang tidak hanya diberlakukan kepada manusia, melainkan juga berlaku untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan pendidikan hanya dapat ditujukan pada manusia bukan binatang atau tumbuhan, maka kata *adab* lebih tepat digunakan sebagai makna pendidikan Islam sebab *adab* berarti pembinaan yang khas atau khusus berlaku pada manusia.

2. Implikasi konsep *ta'dib* yang dirumuskan dan digunakan oleh al-Attas adalah sebagai berikut:
 - a. Pendidik, *adab* dalam konsep *ta'dib* merupakan pendisiplinan jiwa dan pikiran. Konsep ini menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual dan sosial bagi semua manusia dan *ta'dib* ini juga merupakan aktivitas yang bertujuan memproduksi suatu karakter yang bersumber dari sikap moral. Oleh karena itu, konsep ini berimplikasi terhadap kepribadian dan *adab* seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki *adab* dan karakter yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, tujuan dari konsep *ta'dib* ini adalah menciptakan manusia yang baik dan beradab, maka tugas pendidik disamping sebagai seorang pengajar (*mu'allim*) yang bertugas mentransfer ilmu, ia juga

seorang pendidik (*muaddib*) yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi individu atau manusia yang baik dan beradab sesuai dengan tujuan konsep ta'dib tersebut.

- b. Peserta didik, konsep *ta'dib* bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konsep ini selalu memperhatikan kepribadian, akhlak atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan, sehingga ia dapat menggunakan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya dengan benar dan tepat. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki adab tersebut tidak akan melakukan penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuannya. Selain itu, peserta didik harus mempunyai keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari ilmu pengetahuan. Keikhlasan dan kejujuran niat tersebut berhubungan dengan tujuan atau niat peserta didik menuntut ilmu, yang dalam konsep ini mereka harus mencari ilmu untuk mencari ridho Allah, mendekatkan diri kepada-Nya dan membersihkan hati.
- c. Kurikulum, dalam konsep *ta'dib* pendidikan disebut dengan adab yaitu suatu pengenalan dan pengakuan terhadap kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Pada konsep ini, dalam muatan kurikulum pendidikan terdapat kategorisasi dalam ilmu pengetahuan atau disebut dengan hierarki ilmu pengetahuan. Pembagian ilmu ke dalam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai

pertimbangan. Salah satunya dapat dilihat dari aspek kewajiban manusia terhadapnya, maka ilmu pengetahuan tersebut dibagi menjadi *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. Pembagian ilmu pengetahuan ini diberlakukan dalam kurikulum sebagai implikasi dari penerapan konsep *ta'dib* tersebut.

B. Saran

Dari pembahasan yang telah dikaji, maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca baik sebagai pemimpin atau praktisi pendidikan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan aktivitas pendidikan selayaknya terlebih dahulu merumuskan konsep pendidikan yang jelas, tepat dan benar. Karena konsep tersebut merupakan unsur penting dan utama yang nantinya akan berimplikasi terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan terutama dari segi pendidik, peserta didik maupun kurikulum. Penerapan konsep yang tepat dan benar akan memberikan implikasi yang positif terhadap segala praktik pendidikan. Begitu juga sebaliknya, penggunaan konsep yang tidak tepat akan mengakibatkan kekeburan isi, kandungan dan tujuan pendidikan yang pada akhirnya mempengaruhi terhadap pendidik dan peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan.

2. Dalam menerima konsep pendidikan dari luar (Barat) harus selektif terhadap pengaruh-pengaruhnya yang bersifat negatif. Konsep pendidikan Barat seringkali memunculkan pengaruh negatif terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, kita harus *memfilter* terlebih dahulu sehingga pengaruh positifnya saja yang dapat diterima.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Abduh, Yunan. 2003. *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Terjemahnya*. Jakarta: Media Insani Press.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, M. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Beeby. 1981. *Pendidikan di Indonesia*. terj. BP3K dan YIIS. Jakarta: LP3ES.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Djumransjah, Karim Amrullah, Abdul Malik. 2007. *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi” Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idris, Zahara. 1984. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung: Aksara.
- Imam Barnadib, Sutari. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin, Said, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kholik, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Telaah Signifikansi Konsep “Tradisional Islam” Sayyed Hossein Nasr*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Ma’arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul, Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.

- 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi III*. Yogyakarta: Rake Sorosin.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naquib Al-Attas, Muhammad Syed. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-PuMurid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- 2007. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- O'neil F. William. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalm. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid Ridha, Muhammad. 1373 H. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar Al-Manar.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sholeh, Khudori. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kasinius.
- Supriyatno, Triyo. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*. Malang: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Masyarakat.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tholkhah, Imam, Barizi Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Departemen Agama Republik Indonesia. 1984. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PPPAI-PTU.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Ungguh Muliawan, Jasa. 2008. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.
- Wan Daud, Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.

----- 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization.* Kuala Lumpur: Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Gajayana No. 50 Malang Telp/Fax (0341) 552398

Bukti Konsultasi Skripsi

Nama : Fitriyatul Hanifiyah
NIM/JUR : 04110150/ PAI
Dosen Pembimbing : Triyo Supriyatno, M.Ag
Judul Skripsi : Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

No	Tanggal	Yang Dikonsultasikan	TTD
1	26 Maret 2008	Konsultasi Proposal	1.
2	05 April 2008	Revisi Proposal	2.
3	25 April 2008	Konsultasi BAB II	3.
4	30 April 2008	Revisi BAB II	4.
5	05 Mei 2008	ACC BAB II	5.
6	16 Mei 2008	Konsultasi BAB III, IV dan V	6.
7	21 Mei 2008	Revisi BAB III dan IV	7.
8	23 Mei 2008	Revisi BAB V	8.
9	31 Mei 2008	ACC BAB III, IV dan V	9.
10	02 Juni 2008	ACC Keseluruhan	10.

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Sumber Data	Hasil Penelitian
1	Atina Rohma/ 2007	<p>4. Bagaimanakah konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Paulo Freire</p> <p>5. Bagaimanakah konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Syed M. Naquib al-Attas</p> <p>6. Bagaimanakah komparasi konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Paulo Freire dan Syed M. Naquib al-Attas</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan “<i>library research</i>”, yakni bersifat “<i>statement</i>” atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.</p> <p>Sesuai dengan jenis dan data yang diperlukan, maka teknik yang diperlukan adalah “<i>content analysis</i>” atau analisis isi. Dengan data ini, maka data kualitatif tekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi yang kongkrit dan memadai.</p>	<p>Siti Murtiningsih, 2004, “<i>Pendidikan Alat Perlawanan</i>” Teory Pendidikan Radikal Paulo Freire, Yogyakarta: Resist Book dan Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, “<i>Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam</i>” Syed M. Naquib al-Attas”, Bandung: Mizan</p>	<p>4. Konsep pendidikan yang diciptakan oleh Paulo Freire berasal dari keadaan sosial yang dia alami, baik mengenai dasar tujuan dan lain-lain, semua berdasarkan pada keadaan lingkungannya. Keadaan sosial yang penuh dengan penindasan dan pemaksaan, keadaan sosial yang menjadikan manusia terampas kemanusiaannya. Melihat realitas tersebut, maka Paulo Freire dengan pendidikannya berusaha untuk membangkitkan manusia dari ketidakberdayaan kaum yang semena-mena, membangkitkan manusia untuk merebut kemerdekaan yang seharusnya ia miliki sesuai dengan kodratnya. Dalam konsep pendidikannyapun Paulo Freire tidak mempraktikkan bentuk penindasan terhadap peserta didik, dia memposisikan peserta didik dan pendidik pada suatu derajat yang sama, karena peserta didik menurutnya mempunyai kedudukan yang sama dengan pendidik, jadi apabila ada ketidaksamaan dalam hal derajat atau posisi dalam pendidikan, maka itu merupakan salah satu bentuk dari tindakan penindasan, dan hal ini akan menjadikan peserta didik menjadi tidak</p>

				<p>manusiawi, mereka terkungkung dalam bentuk pemaksaan, penindasan dan lain-lain yang membuat mereka tidak manusiawi.</p> <p>5. Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Syed M. Naquib al-Attas sesuai dengan konsep <i>ta'dib</i> yang ia buat. Mengenai dasarnya, beliau menjadikan al-Qur'an, Hadits Nabi dan ijtihad sebagai acuannya, sedangkan dalam hal tujuan, beliau lebih menekankan pada penciptaan manusia yang baik daripada warga Negara atau pekerja yang baik. Menurut hemat beliau warga atau pekerja yang baik dalam suatu negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik, sebaliknya manusia yang baik sudah pasti dia merupakan pekerja dan warga negara yang baik. Mengenai kurikulum, beliau mencoba memadukan tentang ilmu agama dan ilmu umum, karena menurutnya di dalam Islam sebenarnya tidak ada pemisahan antara keduanya. Beliau menjadikan guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, jadi dalam hal ini guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan berperan aktif tetapi juga tidak boleh bertindak dehumanisasi terhadap peserta didiknya, guru sebagai fasilitator sewaktu-waktu dibutuhkan dan sewaktu-waktu juga</p>
--	--	--	--	---

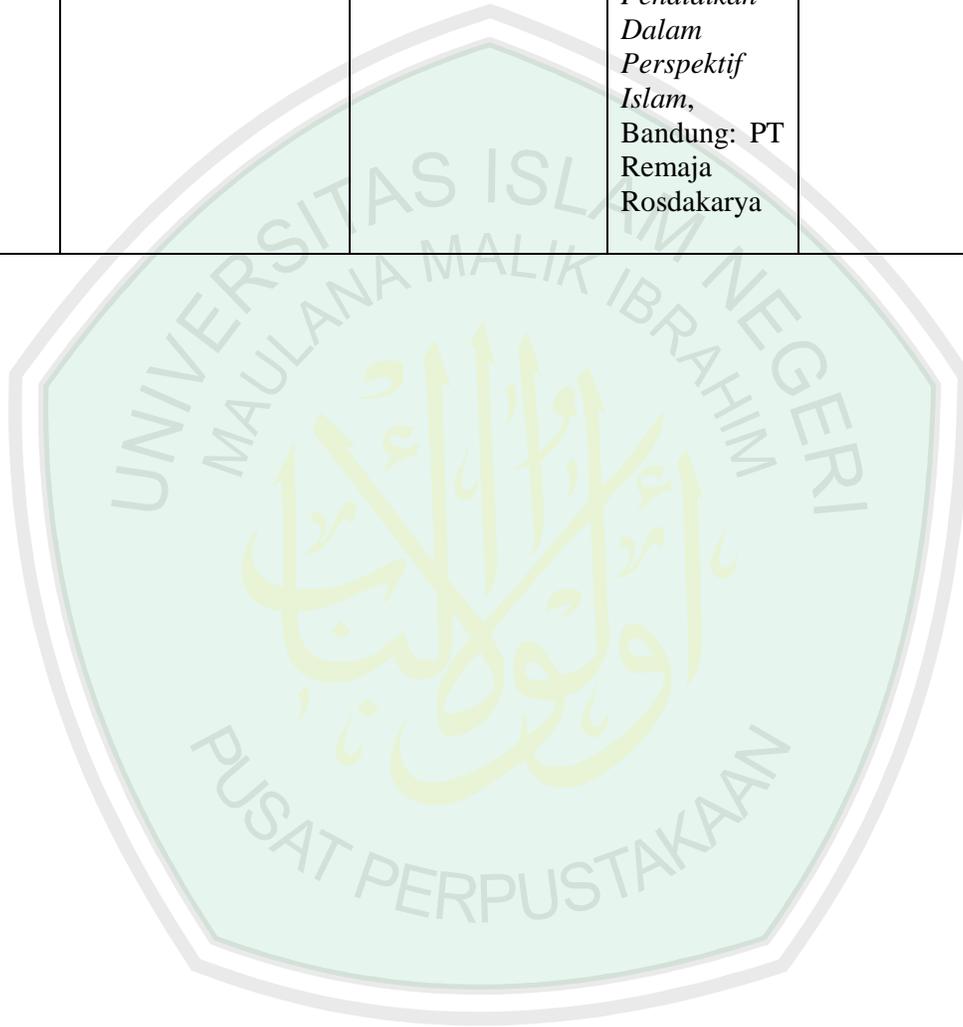
				<p>tidak, dengan kata lain peserta didik tidak dibiarkan begitu saja, keadaan ini disesuaikan dengan kebutuhan murid terhadap dirinya, namun guru harus tetap berfungsi sebagai “<i>uswatun hasanah</i>”, yaitu contoh yang baik bagi peserta didiknya.</p>
--	--	--	--	---

- | | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>6. Dalam hal pendidikan memang seharusnya mempunyai dasar yang berfungsi sebagai pijakan untuk bertumpu sebagaimana yang dilakukan oleh Paulo Freire dan Syed M. Naquib al-Attas, Paulo Freire berdasarkan agamanya yaitu agama kristen, demikian juga Syed M. Naquib al-Attas berdasarkan agamanya yaitu Islam. Tujuan pendidikan yang dicetuskan baik oleh Paulo Freire maupun Syed M. Naquib al-Attas adalah sama-sama memanusiakan manusia, namun di sana terjadi perbedaan arah, kalau tujuan pendidikan Paulo Freire bertujuan untuk memanusiakan manusia dari unsur penindasan dan pemaksaan, sedangkan tujuan pendidikan Syed M. Nauib al-Attas adalah memanusiakan manusia agar dia menjadi manusia yang baik dalam hal ini dia bisa menjadi warga negara dan pekerja yang baik. Dalam hal posisi pendidik dan peserta didik, Paulo Freire memosisikan sama diantara keduanya. Pendapat ini lain dengan apa yang dikemukakan oleh syed M. Naquib al-Attas mengenai</p> |
|--|--|--|--|--|

					<p>pendidik dan peserta didik, beliau memposisikan guru sebagai seorang yang patut dijadikan sebagai contoh yang baik “<i>uswatun hasanah</i>”. Namun Syed M. Naquib al-Attas juga tidak memposisikan peserta didik sebagai tong kosong yang hanya bisa dimasuki sesuatu oleh pendidik, peserta didik juga bebas untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya, namun tetap dalam bimbingan seorang guru. Pendidikan Paulo Freire tidak menyediakan kurikulum secara pasti, sedangkan pendidikan Syed M. Naquib al-Attas membuat kurikulum yang sudah mapan yaitu perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode Paulo Freire hanya terbatas pada metode dialog dan hadap masalah, namun dari metode hadap masalah ini akan timbul berbagai metode-metode yang lain. Sedangkan metode pendidikan Syed M. Naquib al-Attas disesuaikan dengan keadaan murid.</p>
2	Fitriyatul Hanifiyah/ 2008	<p>3. Mengapa konsep ta'dib digunakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas sebagai makna pendidikan Islam</p> <p>4. Bagaimana implikasi konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib al-Attas dalam konteks</p>	<p>Jenis penelitian karya ilmiah ini adalah <i>library research</i> (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang</p>	<p>Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, “<i>Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas</i>”, Bandung: Mizan, Wan Mohd Nor Wan Daud,</p>	

		<p>pendidikan Indonesia terutama terhadap:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidik b. Peserta Didik c. Kurikulum 	<p>relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah <i>content analysis</i> atau analisa isi, yakni teknik apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif serta sistematis. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.</p>	<p>1998, <i>The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib al-Attas: An exposition of the Original Concept of Islamization</i>, Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Syed M. Naquib Al-Attas, 1999, <i>The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education</i>, Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Syed M. Naquib Al-Attas, 1993, <i>Islam and Secularism</i>, Kuala Lumpur: Art Printing</p>	
--	--	--	--	--	--

				Works Sdn. Bhd dan Ahmad Tafsir, 2004, <i>Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,</i> Bandung: PT Remaja Rosdakarya	
--	--	--	--	--	--



Tabel 4.2

**Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas Tentang Pendidik, Peserta Didik,
Kurikulum dan Dalam Konteks Pendidikan Indonesia**

Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas	Dalam pendidikan konteks Indonesia
<p>b. Pendidik</p> <p>Pendidik bukan hanya seorang pengajar (<i>mu'allim</i>) yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga seorang (<i>muaddib</i>) yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kepribadian dan adab yang baik sehingga mampu dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Adapun tugas pendidik adalah bertujuan membimbing dan membina peserta didik dalam rangka menjadikannya sebagai manusia yang baik dan beradab sehingga menjadi individu yang jelas identitasnya, berakhlak mulia, jujur, berani dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidik tidak boleh menafikan nasihat yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Pendidik juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengevaluasi dengan penuh rasa simpati.</p>	<p>a. Pendidik</p> <p>Tugas pendidik adalah untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap, membentuk warga negara yang demokratis dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Adapun persyaratan menjadi seorang pendidik yaitu berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, pendidik berkewajiban: 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran bermutu dan mengevaluasinya, 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif, 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, kode etik guru dan nilai-nilai agama.</p>
<p>b. Peserta Didik</p> <p>Peserta didik sebagai orang yang menerima ilmu pengetahuan harus memiliki akhlak yang mulia dan adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan, berbagai disiplin dan otoritasnya. Selain itu, peserta didik harus mempunyai sifat ikhlas dan kejujuran niat dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dengan baik dan benar. Keikhlasan dan kejujuran berhubungan dengan tujuan peserta didik menuntut ilmu, yang menurut pemikiran al-attas mereka</p>	<p>b. Peserta Didik</p> <p>Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Adapun karakteristik-karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut: 1) peserta didik bukan miniatur orang dewasa, sehingga metode belajar mengajar tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, 2)</p>

harus menuntut ilmu dengan tujuan mencari ridho Allah, mendekatkan diri terhadap-Nya dan membersihkan hati dengan menjauhkan diri dari perbuatan bodoh. Peserta didik juga disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang pendidik. Karena salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam ialah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu pengetahuan.

peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhannya, 3) peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, 4) peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, 5) peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan, 6) peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.

